



PENGARUH *RETURN ON ASSET (ROA)*, *DEBT TO EQUITY RATIO (DER)*, *CURRENT RATIO (CR)*, *RETURN ON EQUITY (ROE)* TERHADAP HARGA SAHAM ADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019 - 2023

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

Agam Gutara Wilsandy
021117333

**FAKULTAS EKONOMI & BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
2023**



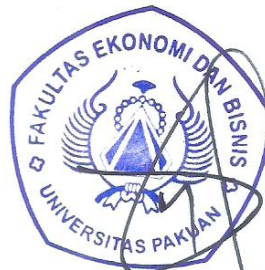
PENGARUH RETURN ON ASSET (ROA), DEBT TO EQUITY RATIO (DER), CURENT RATIO (CR), RETURN ON EUIITY (ROE) TERHADAP HARGA SAHAM ADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019 - 2023

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Manajemen Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan

Mengtahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
(Towaf Totok Irawan, SE., ME., Ph.D)



Ketua Program Studi Manajemen,
(Prof. Dr Yohanes Indrayono, Ak.,MM.,CA)

PENGARUH RETURN ON ASSET (ROA), DEBT TO EQUITY RATIO (DER), CURENT RATIO (CR), RETURN ON EUIITY (ROE) TERHADAP HARGA SAHAM ADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019 - 2023

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari: 05 Februari 2024

Agam Gutara Wilsandy
021117333

Menyetujui,

Ketua Penguji Sidang
(Dr. H. Edhi Asmirantho, Ak., MM., CA.)



Ketua Komisi Pembimbing
(Prof. Dr Yohanes Indrayono, Ak., MM.,CA)



Anggota Komisi Pembimbing
(Amelia Rahmi, SE., M.AK)



PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Agam Gutara Wilsandy
NPM : 021117333
Judul Skripsi : *Pengaruh Return On Assets, Debt to Equity Ratio, dan Current Ratio, Return On Equity* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, 2024



Agam Gutara Wilsandy

LEMBAR HAK CIPTA

© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, 2023 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

AGAM GUTARA WILSANDY. 021117333. Pengaruh *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Current Ratio*, *Return On Equity* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023. Di bawah bimbingan bapak Yohanes Indrayono dan ibu Amelia Rahmi.

Harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan merupakan cerminan dari kinerja perusahaan yang menjadi harapan investor terhadap kinerja perusahaan yang akan diterima di masa yang akan datang. Banyak faktor yang mempengaruhi harga saham, salah satunya yaitu faktor kinerja keuangan perusahaan yang dapat dilihat dari laporan keuangan. Pada penelitian ini variabel yang digunakan dalam kinerja keuangan perusahaan adalah *Return On Assets*, *Debt To Equity Ratio*, *Current Ratio* dan *Return On Equity*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis “Pengaruh *Return On Asset*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Return On Equity* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023” baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan metode penarikan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel, uji asumsi klasik, uji t, uji f menggunakan aplikasi eviews 10.

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa *Return On Assets*, *Debt To Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil pengujian secara simultan (uji f) menunjukkan bahwa *Return On Assets*, *Debt To Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Return On Equity* berpengaruh secara simultan terhadap harga saham.

Kata kunci: *Return On Assets (ROA)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Current Ratio (CR)*, *Return On Equity (ROE)* dan harga saham

PRAKATA

Puji Syukur kepada Allah SWT. Tuhan yang Maha Esa, yang tiada henti melimpahkan nikmat dan kasih sayang-Nya. Dengan pertolongan-Nya sehingga penulis diberi kemampuan serta kemudahan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Selama penyusunan dan penulisan skripsi penelitian ini tidak sedikit halangan dan rintangan yang penulis hadapi, oleh karena itu penulis masih sadar masih banyak kekurangan baik dari segi teknik maupun materi. Maka karena penulis mendapat banyak bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini pada waktunya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Allah SWT. Tuhan Yang Maha Esa karena atas karunianya saya diberi kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Orang tua penulis yang selalu memberikan ridho orang tua, doa, kasih sayang yang tak henti-hentinya, selalu memberikan motivasi dan nasihat agar penulis menjadi lebih baik lagi.
3. Teman bermain, teman majelis Bani Husein, Kedua kakak saya tersayang yang selalu memberikan motivasi, doa, dan kasih sayang tiada henti kepada penulis.
4. Bapak Prof. Dr. Rer. Pol. Ir. H. Didik Notosudjono, M.Sc. Selaku Rektor Universitas Pakuan.
5. Bapak Towaf T. Irawan S.E. M.E., Ph. D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
6. Bapak Prof. Dr Yohanes Indrayono, Ak., MM.,CA selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, saran dan materi kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Amelia Rahmi, SE.,M.AK selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, saran dan materi kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak., M.M., CA selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
9. Bapak Dr. H. Edhi Asmirantho, SE.,MM selaku Ketua Sidang Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan
10. Bapak Chaerudin Manaf, SE.,MM selaku anggota penguji Sidang Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan
11. Bapak Aditya Prima Yuda, S.Pi., M.M, selaku wali dosen yang telah memberikan ilmu, nasihat, dan saran kepada penulis dan kepada anggota kelas J Manajemen 2017.
12. Seluruh Dosen, Staff Tata Usaha, dan Karyawan Perpustakaan di Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

13. Teman-teman dari Manajemen J 2017 yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat berharga serta menemani keramaian di kelas dalam keadaan suka maupun duka.
14. Kepada teman-teman dari konsentrasi Manajemen Keuangan angkatan 2017 yang telah memberikan keseruan hingga menemukan teman baru yang membantu dalam penulisan skripsi ini.
15. Kepada seluruh angkatan 2017 Manajemen, dan teman-teman yang ada di lingkungan Universitas Pakuan, terimakasih atas pertemanan yang selama ini terjalin.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penyusunan skripsi penelitian terdapat beberapa kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sangat membangun sangat penulis harapkan guna penyempurnaan penyusunan dan penulisan skripsi. Akhir kata, penulis berharap semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Bogor, 2024

Agam Gutara Wilsandy

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	iv
HAK CIPTA	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah	8
1.2.1. Identifikasi Masalah	8
1.2.2. Perumusan Masalah	8
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian	9
1.3.1. Maksud Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Manajemen Keuangan	10
2.1.1. Pengertian Manajemen Keuangan	10
2.1.2. Fungsi Manajemen Keuangan	10
2.1.3. Tujuan Manajemen Keuangan	11
2.2. Rasio Keuangan	12
2.2.1. Pengertian Rasio Keuangan	12
2.2.2. Jenis-Jenis Rasio Keuangan	13
2.2.2.1. Rasio Likuiditas	13
2.2.2.2. Rasio Solvabilitas	15
2.2.2.3. Rasio Profitabilitas	17
2.3. Harga Saham	21
2.3.1. Pengertian Harga Saham	21
2.3.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham	21
2.4. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran	22
2.4.1. Penelitian Sebelumnya	22
2.4.2. Kerangka Pemikiran	27
2.4.3. Hipotesis Penelitian	29
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Jenis Penelitian	30
3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	30

3.2.1.	Objek Penelitian	30
3.2.2.	Unit Analisa	30
3.2.3.	Lokasi Penelitian	30
3.3.	Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	30
3.4.	Operasionalisasi Variabel	31
3.5.	Metode Penarikan Sampel	31
3.6.	Metode Pengumpulan Data.....	32
3.7.	Metode Pengolahan / Analisis Data.....	32
3.7.1.	Penentuan Model Estimasi Data Panel	33
3.7.2.	Pemilihan Model Data Panel	33
3.7.3	Analisis Regresi	34
3.7.4.	Uji Asumsi Klasik	35
3.7.5.	Uji Koefisien Determinasi	36
3.7.6	Uji Hipotesis	36
3.7.7.	Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F).....	37
BAB IV	HASIL PENELITIAN	
4.1	Hasil Pengumpulan Data	38
4.1.1	Analisis Data Perhitungan <i>Return On Asset, Debt to Equity Ratio dan Current Ratio, Return On Equity</i> dan Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023	38
4.2	Analisis Data	50
4.2.1	Uji Model Data Panel.....	50
4.2.2	Uji Asumsi Klasik Data Panel	52
4.2.3	Hasil Pengujian Hipotesis	54
4.3	Pembahasan	56
4.3.1	Pengaruh <i>Return On Assets</i> terhadap Harga Saham	56
4.3.2	Pengaruh <i>Debt To Equity ratio</i> terhadap Harga Saham	57
4.3.3	Pengaruh <i>Current Ratio</i> terhadap Harga Saham.....	58
4.3.4	Pengaruh <i>Return On Equity</i> terhadap Harga Saham	58
4.3.5	Pengaruh <i>Return On Assets, Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Current Ratio</i> terhadap Harga Saham	59
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	
5.1	Simpulan	60
5.2	Saran	61
	DAFTAR PUSTAKA	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
	LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perusahaan Sub Sektor Perkebunan.....	4
Tabel 2.1.	Penelitian Terdahulu	23
Tabel 3.1.	Operasional Variabel	36
Tabel 3.2.	Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi	35
Tabel 4.1	Perkembangan <i>Return On Assets</i> pada perusahaan	39
Tabel 4.2	Perkembangan <i>Debt To Equity Ratio</i> pada perusahaan	41
Tabel 4.3	Perkembangan <i>Current Ratio</i> pada perusahaan	43
Tabel 4.4	Perkembangan Return On Equity (ROE).....	46
Tabel 4.5	Perkembangan Harga Saham Perusahaan.....	48
Tabel 4.6	Hasil Uji Chow	50
Tabel 4.7	Hasil Uji Hausman.....	51
Tabel 4.8	Hasil Uji Lagrange Multiplier	51
Tabel 4.9	Hasil Uji Normalitas	52
Tabel 4.10	Hasil Uji Autokolerasi	53
Tabel 4.11	Hasil Uji Heteroedastisitas.....	53
Tabel 4.12	Hasil Uji Multikolinearitas	54
Tabel 4.13	Hasil Uji T (secara parsial)	54
Tabel 4.14	Hasil Uji F (secara simultan)	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Kerangka berpikir	29
Gambar 4.1	Grafik perkembangan <i>Return On Assets</i> perusahaan	40
Gambar 4.2	Grafik perkembangan <i>Debt To Equity Ratio</i> perusahaan	43
Gambar 4.3	Grafik perkembangan <i>Current Ratio</i> perusahaan	45
Gambar 4.4	Grafik Perkembangan <i>Return On Equity</i>	47
Gambar 4.5	Grafik perkembangan Harga Saham perusahaan	49

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Data Harga Saham Perusahaan Subsektor Perkebunan Tahun 2019-2023
- Lampiran 2 Perhitungan *Return on Assets* Perusahaan Subsektor Perkebunan Tahun 2019-2023
- Lampiran 3 Perhitungan *Return on Equity* Perusahaan Sub sektor Perkebunan Tahun 2019-2023
- Lampiran 4 Perhitungan *Current Ratio* Perusahaan Sub sektor Perkebunan Tahun 2019-2023
- Lampiran 5 Perhitungan *Current Ratio* Perusahaan Sub sektor Perkebunan Tahun 2019-2023

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki lembaga pasar modal yaitu Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia memiliki beberapa indeks sektoral. Terdapat sepuluh sektor menurut klasifikasi industri yang telah ditetapkan BEI, yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar, sektor aneka industri, sektor industri konsumsi, sektor properti, sektor infrastruktur, sektor keuangan, sektor perdagangan dan jasa, dan sektor manufaktur. Dari sektor pertanian terdapat sub sektor perkebunan yang usahanya mengelola dan memanfaatkan tanah agar menjadi lahan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang dimana perannya sangat penting dalam menumbuhkan dan meningkatkan perekonomian nasional serta meningkatkan devisa negara dan menyerap tenaga kerja. (www.pertanian.com).

Sub sektor perkebunan menjadi sektor kinerja *year to date* terburuk di Bursa Efek Indonesia. Sektor ini masih mencatat penurunan 6,34% sejak awal tahun. Bandingkan dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang naik 12,28% pada periode yang sama.

Secara umum negara agraris adalah negara yang jumlah penduduknya sebagian besar bermata pencaharian pada sektor pertanian. Indonesia adalah salah satu negara agraris karena dari tahun ke tahun sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian pada sektor pertanian. Kebijakan perkebunan di Indonesia terpolarisasi menjadi dua kutub pemikiran atau pandangan dalam menilai kontribusi keberadaan sub sektor perkebunan terhadap perekonomian negara. Pada satu sisi ada pandangan bahwa perkebunan besar berkontribusi kepada perekonomian negara, “sejarah Indonesia tidak dapat lepas dari sektor perkebunan yang memiliki arti sangat penting dan menentukan dalam realita ekonomi dan sosial masyarakat, sehingga perkebunan kelapa sawit memegang peran strategis dalam pembangunan di Indonesia. Selanjutnya Graham dan Floering (1984), “perkebunan besar memberikan keuntungan kepada negara atas produksi dan nilai tambah, dengan demikian pembangunan perkebunan memberikan sumbangan signifikan bagi pendapatan negara melalui pemenuhan kebutuhan dalam negeri dan ekspor. (www.cbncindonesia.com)

Pembangunan perkebunan telah dimulai sejak tahun 1970-an, dalam realisasi kebijakannya, baik perkebunan besar maupun perkebunan rakyat antara tahun 1970-1980 yang di biyai Bank Dunia meliputi: Pertama; pembangunan pada areal yang telah ada dengan Pola Unit Pelaksanaan Proyek (UPP), program peremajaan, rehabilitasi dan perluasan tanaman ekspor serta peningkatan produksi pertanian dengan mengikutsertakan teknologi dalam proses pengembangannya, metodenya adalah perkebunan dibangun pada tanah milik rakyat perdesaan, menggunakan pola

subsidi pada proses produksi seperti pemberian kredit, pengadaan dana proyek, pemasaran produk (Dirjenbun, 1992). Pola ini dalam implementasinya relative tidak menimbulkan persoalan agraria. Kedua; membuka areal baru sekaligus memperluas lahan perkebunan untuk perusahaan perkebunan negara dan perusahaan perkebunan swasta. Pemerintah melegalisasinya dengan menerbitkan UU No. 41/1999 tentang kehutanan (perluasan areal perkebunan untuk kebun kelapa sawit) dengan mengkonversi hutan, sehingga luas areal perkebunan kelapa sawit memperlihatkan pertumbuhan yang luar biasa.

Perkebunan kelapa sawit menghasilkan keuntungan besar sehingga banyak hutan dan perkebunan lama dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit. Usaha perkebunan kelapa sawit merupakan potensi bisnis perkebunan yang sangat menguntungkan (Pahan, 2015). Kelapa sawit sangat bermanfaat mulai dari industri makanan sampai industri kimia (Setyamidjaja, 2016). Dan pola atau sistem-sistem pertanian yang ada di dunia ini dapat dibagi menjadi dua pola yang berbeda yaitu pola pertanian di negara-negara maju yang memiliki tingkat efisiensi yang tinggi dengan kapasitas produksi dan rasio output per tenaga kerja juga tinggi sehingga dengan jumlah petani yang sedikit dapat menyediakan bahan pangan bagi seluruh penduduk serta pola pertanian yang tidak atau kurang efisien yang umumnya terdapat di berbagai daerah Indonesia. Karena pola di negara Indonesia yang di berbagai daerah berkerja sebagian jadi petani yang kurang efisien pastinya tingkat produktivitasnya begitu rendah. Hasil yang diperoleh jangankan untuk mencukupi kebutuhan pangan penduduk daerah perkotaan untuk keperluan sehari-hari para petani saja hasil-hasil pertanian yang ada tidak memadai dan pertumbuhan penduduk yang cepat telah menyebabkan semakin bertambahnya jumlah orang yang mengandalkan hidupnya dari lahan yang sama sedangkan metode dan teknologi produksinya tidak mengalami perkembangan yang berarti. Dengan teknologi pertanian dan penggunaan masukan (input) tradisional di luar tenaga kerja manusia (cangkul, garpu sederhana, bajak dengan hewan penarik, bibit tradisional dan lain-lain) yang sama, kita mengetahui dari prinsip perolehan hasil yang semakin menurun (diminishing return) bahwa jika semakin banyak orang yang mengerjakan sebidang lahan maka tingkat produktivitas marjinal dan rata-ratanya semakin menurun. Indonesia pun sama seperti negara berkembang lainnya dalam penjelasan di atas di mana lahan yang digarap semakin terbatas. Menurut Daryanto (2012) Indonesia sebagai negara *transforming countries* sebagian besar petaninya menggarap kurang dari setengah hektar lahan serta menurut Saragih (2004) sebagian besar penduduk Indonesia berada di wilayah pedesaan dan sebagian besar dari mereka hidupnya tergantung pada sektor pertanian serta sebagian besar dari mereka masih berada dalam kemiskinan. Tingkat produktivitas di Indonesia juga rendah terbukti dari banyaknya impor di negeri ini contoh nya kelapa sawit. Tidak hanya di Indonesia akibat banyak nya impor kelapa sawit yang akan di jadikan minyak sawit, di daerah

Amerika Serikat pun melarang impor minyak sawit asal Malaysia. Kisruh larangan impor dari pemerintah Amerika Serikat (AS) terhadap minyak sawit asal Malaysia yang masih terus berlanjut akan jadi salah satu sentimen yang mewarnai pasar crude palm oil (CPO) pada awal 2021. (<https://market.bisnis.com>)

Kelapa sawit adalah tumbuhan industri/perkebunan yang berguna sebagai penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar (Lina Arliana Nur Kadim, 2014: 49). Perkebunan kelapa sawit dapat menghasilkan keuntungan besar sehingga banyak hutan dan perkebunan lama di konversikan menjadi perkebunan kelapa sawit. Penyebaran kelapa sawit di Indonesia berada pada pulau Sumatra, Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Papua, dan beberapa pulau tertentu Indonesia. Buah kelapa sawit digunakan sebagai bahan mentah minyak goreng dan lain-lain. Sektor perkebunan merupakan sektor yang sangat penting perannya di dalam perekonomian diberbagai negara berkembang termasuk Indonesia. Produksi perkebunan hanya dapat diperoleh jika persyaratan yang dibutuhkan dapat dipenuhi, yaitu tanah, tenaga kerja, modal dan *skill*. Perusahaan perkebunan merupakan pelaku usaha yang berbentuk badan usaha atau badan hukum yang bergerak dalam kegiatan budidaya tanaman perkebunan dengan tujuan ekonomi atau komersial dan mendapat izin usaha dari instansi yang berwenang. Beberapa tahun terakhir perusahaan perkebunan mengalami pelemahan terhadap kinerja perusahaannya. (<https://www.fao.org/>)

Perusahaan sub-sektor perkebunan mengalami penurunan laba bersih yang salah satu penyebabnya yaitu beban umum, beban penjualan, beban pendanaan dan beban lainnya meningkat yang diikuti dengan turunnya harga penjualan di setiap hasil sub-sektor perkebunan. Penurunan laba bersih perusahaan ini terjadi di hampir semua emiten yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Emiten perkebunan di yakini akan melanjutkan trend kinerja impresif pada tahun depan seiring dengan prospek harga minyak sawit dan pemulihan ekonomi yang akan memperbaiki konsumsi.

Perusahaan perkebunan menjadi salah satu perusahaan yang memiliki kinerja saham terendah dimana sektor tersebut menunjukkan performa di bawah rata-rata (*underperform*) kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Perusahaan perkebunan merupakan pelaku usaha yang berbentuk badan usaha atau badan hukum yang bergerak dalam kegiatan budidaya tanaman perkebunan dengan tujuan ekonomi atau komersial dan mendapat izin usaha dari instansi yang berwenang. Beberapa tahun terakhir perusahaan perkebunan mengalami pelemahan terhadap kinerja perusahaannya. Perusahaan perkebunan menjadi salah satu perusahaan yang memiliki kinerja saham terendah dimana sektor tersebut menunjukkan performa di bawah rata-rata (*underperform*) kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG menurut 212,57 poin atau 3,70% ke 5.567, Sebanyak 92 saham naik, 409 saham turun dan 124 saham stagnan. Hanya satu sektor yang selamat ke zona hijau yakni sektor perkebunan yang naik 0,21%. Sedangkan sembilan sektor saham

lainnya masuk zona merah. Sektor-sektor saham dengan pelemahan terdalam adalah sektor infrastruktur yang turun 5,03%, sektor aneka industri turun 4,93% dan sektor keuangan turun 4,20%. Total volume perdagangan saham di bursa pada tanggal 30 November 2020 mencapai 24,37 miliar saham dengan total nilai Rp 15,80 triliun. (<https://investasi.kontan.co.id/>).

Berikut ini adalah daftar perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut :

Tabel 1.1 Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No.	Kode Perusahaan	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.	09-Dec-1997
2	ANDI	Andira Agro Tbk.	16-Ags-2018
3	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk.	10-May-2013
4	BWPT	Eagle High Plantations Tbk.	27-Oct-2009
5	CSRA	Cisadane Sawit Raya Tbk.	09-Jan-2020
6	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.	14-Jun-2013
7	GOLL	Golden Plantation Tbk.	23-Dec-2014
8	GZCO	Gozco Plantation Tbk.	15-May-2008
9	JAWA	Jaya Warga Wattie Tbk.	30-May-2011
10	LSIP	PP London Sumatera Indonesia Tbk.	05-Jul-1996
11	MAGP	Multi Agro Gemilang Plantation Tbk.	16-Jan-2013
12	MGRO	Mahkota Group Tbk.	12-Jul-2018
13	PALM	Provident Agro Tbk.	18-Oct-2012
14	SGRO	Sampoerna Agro Tbk.	18-Jun-2007
15	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk.	09-Jun-2011
16	SMAR	Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk.	20-Nov-1992
17	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.	12-Dec-2013
18	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.	14-Feb-2000
19	UNSP	Bakrie Sumatera Plantation Tbk.	06-Mar-1990

Sumber: www.sahamok.com

Dari tabel 1.1 di atas dapat dilihat beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hingga tahun 2019. Perusahaan sub sektor perkebunan adalah perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur sektor aneka industri dengan jumlah 19 perusahaan yang *go public* (www.idx.co.id).

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai atau harga saham perusahaan. Keberhasilan atau kegagalan keputusan manajemen hanya dapat dinilai berdasarkan dampaknya pada harga saham biasa perusahaan. Setelah itu ada harapan dari pemegang saham untuk mendapatkan keuntungan dari saham yang mereka miliki karena laba yang didapat oleh perusahaan (Keown & Martin, et. al, 2010). Harga saham dapat dipengaruhi secara internal ataupun eksternal, namun pada dasarnya pergerakan harga saham di Indonesia sangat dipengaruhi oleh sentimen pasar serta kondisi perusahaan, khususnya kondisi keuangan dan kinerja perusahaan itu sendiri.

Pada kurun waktu 20 tahun terakhir, dari tahun 2000 - 2020, telah terjadi kenaikan produksi CPO yang signifikan khususnya di Asia Tenggara (termasuk Indonesia) dan Amerika Selatan, sedangkan produksi CPO di negara sub-sahara Afrika tidak mengalami kenaikan secara nyata, bahkan cenderung stagnan. Penyebab utama kenaikan produksi CPO dalam kurun waktu tahun 2000-2020 tersebut adalah adanya peningkatan luas area tanam kelapa sawit secara signifikan terutama di Asia Tenggara dan Amerika Selatan. Kenaikan produksi CPO di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, bukan diakibatkan oleh meningkatnya produktivitas CPO per hektar lahan kelapa sawit, karena berdasarkan pada data, produktivitas CPO cenderung stagnan. Berdasarkan data tren produksi CPO, sejak tahun 2021 produksi tahunan kelapa sawit Indonesia pada posisi stagnan, bahkan ada kecenderungan mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena penambahan luas areal penanaman kelapa sawit menjadi sangat lambat akibat adanya berbagai tangan bagi upaya perluasan areal pengusahaan. Berdasarkan data gabungan dari kementerian perkebunan Indonesia, gabungan pengusaha kelapa sawit Indonesia (GAPKI), dan badan pusat statistik (BPS), pada rentan tahun 2017 hingga 2021 produksi CPO di Indonesia mengalami tren peningkatan hanya pada periode 2017- 2019, namun kemudian menunjukkan tren penurunan sejak 2019-2021. Tren penurunan produksi sejak tahun 2019 tersebut diduga terjadi karena tidak adanya perluasan areal pengusahaan kelapa sawit Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI), dan Badan Pusat Statistik (BPS), kebutuhan CPO nasional terutama untuk mencukupi kebutuhan konsumsi dalam negeri dan ekspor. Menunjukkan produksi dan kebutuhan CPO, baik untuk konsumsi dalam negeri dan untuk ekspor pada tahun 2017-2021. Diketahui bahwa kebutuhan ekspor CPO terus mengalami peningkatan dari tahun 2017 hingga 2019, namun sempat mengalami penurunan pada tahun 2020 sampai 2021 seiring dengan terjadinya penurunan produksi akibat pandemic covid19 (www.panda.org).

Perubahan iklim telah menjadi isu global yang meresahkan hampir semua penduduk bumi. Dampak besar yang ditimbulkan akan mengganggu keberlangsungan makhluk hidup dan generasi di masa mendatang. Kerugian moril materiil akibat cuaca ekstrim atau bencana alam akan menimbulkan trauma dan kerugian besar bagi yang terkena dampak. Hal ini akan berimbas pada semua sektor dan sendi kehidupan. Karenaya perlu aksi nyata dalam pengendaliannya, agar dampaknya dapat diminimalkan. Pertanian merupakan sektor yang sensitif terhadap cuaca dan siklus air yang akan berpengaruh terhadap pola tanam, waktu tanam, produksi serta kualitas hasil panen. Sebagai bentuk kepedulian serta kontribusi nyata, Direktorat Perlindungan Tanaman Perkebunan menyajikan buku saku yang berjudul “Dampak Perubahan Iklim dan Fenomena El Nino Terhadap Sub Sektor Perkebunan (Kelapa Sawit, Karet, Kopi, dan Kakao)”. Buku saku ini mengulas secara khusus tentang dampak dan antisipasi fenomena El Nino dan keragaman iklim, serta pengaruhnya secara umum terhadap sektor perkebunan. Fenomena ini akan memengaruhi mutu,

proses produksi dan berubahnya populasi serta tingkat serangan organisme pengganggu tumbuhan (OPT) perkebunan. bahwa iklim di Indonesia dipengaruhi oleh fenomena global, yaitu El Nino dan La Nina, serta keragaman iklim yang disebabkan oleh sirkulasi interregional dan kondisi maritim Indonesia. Ketika terjadi fenomena El Nino, sebagian wilayah Indonesia mengalami penurunan curah hujan yang bisa mengakibatkan kemarau panjang dan kekeringan. Sebaliknya, ketika terjadi fenomena La Nina, sebagian wilayah Indonesia mengalami peningkatan curah hujan dan dapat menyebabkan banjir dan longsor. (<https://repository.pertanian.go.id/>)

Perlu dipahami bahwa berdasarkan pengelolanya, kebun kelapa sawit secara garis besar dapat dibedakan ke dalam tiga kelompok, yaitu perkebunan besar negara, perkebunan besar swasta, perkebunan rakyat. Harga saham tersebut akan mengalami perubahan setiap saat, dikarenakan penilaian sesaat oleh para penjual maupun pembeli yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Pergerakan harga saham tidak terlepas dari kekuatan permintaan dan penawaran akan saham tersebut. Apabila permintaan lebih besar bila dibandingkan dengan penawaran, maka mengakibatkan harga saham naik, demikian pula sebaliknya apabila penawaran lebih besar dari permintaan saham akan mengakibatkan harga saham turun.

Dalam penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas. rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu". Penelitian ini menggunakan *Return On Assets (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)* sebagai variabel independen, *Return On Assets (ROA)* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif yang diberikan oleh para pemodal dan dikelola oleh pihak manajemen untuk beroperasi menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik hasilnya, dan rasio ini merupakan ukuran dalam mengukur tingkat hasil investasi dari para pemegang saham.

Rasio Profitabilitas atau *Profitability Ratio* merupakan rasio untuk mengukur profit yang diperoleh dari modal – modal yang digunakan untuk operasi perusahaan atau sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Memperoleh laba merupakan salah satu tujuan perusahaan agar dapat menjalankan aktivitas operasional secara berkelanjutan. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diukur dengan *Return On Assets (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Martha dan Febryna Yanti (2019), menyatakan bahwa *Return on Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurmarisa, Hendro Sasongko, dan Chaidir 2019, menyatakan bahwa *Return on Equity* berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan pemaparan mengenai rasio profitabilitas *Return On Assets* (ROA) terdapat kesenjangan antara data dengan teori. Dimana terdapat harga saham yang mengalami peningkatan ketika *Return On Assets* (ROA) mengalami penurunan. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin besar *return on assets* (ROA), bergerak searah dengan harga saham.

Rasio selanjutnya yang akan digunakan adalah rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang (Hery, 2016:70). Dalam penelitian ini rasio solvabilitas yang digunakan yaitu *Debt Equity Ratio* (DER). DER merupakan suatu rasio keuangan yang membandingkan antara jumlah utang dengan jumlah ekuitas.

Menurut *Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat leverage dalam menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang, yang dimana rasio *Debt To Equity Ratio* (DER) menghubungkan antara total debt dengan total ekuitas.

Besar kecilnya *Debt To Equity Ratio* suatu perusahaan ditentukan oleh seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh kewajibannya. Semakin besar nilai *Debt to Equity Ratio* maka harga saham akan semakin menurun. Dengan demikian *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Nofa Priliyastuti dan Stella (2017) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan pemaparan mengenai kondisi rasio solvabilitas yang diwakili oleh *Debt To Equity Ratio* (DER) terdapat kesenjangan yang terjadi. Dimana terdapat harga saham yang mengalami peningkatan. Dan terdapat harga saham mengalami penurunan hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) bergerak berlawanan arah dengan harga saham.

Berdasarkan pemaparan mengenai kondisi Rasio *Likuiditas* yang diwakili oleh *Current Ratio* (CR) terdapat kesenjangan yang terjadi. Dimana terdapat harga saham yang mengalami peningkatan ketika *Current Ratio* mengalami penurunan bahwa hal tersebut ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) bergerak tidak searah dengan harga saham.

“*Current Ratio* (CR) dihitung dengan membagi asset / aktiva lancar dengan hutang lancar, rasio ini menunjukkan sampai sejauh mana hutang lancar ditutupi oleh asset yang di harapkan akan di konversi menjadi kas dalam waktu dekat. Semakin tinggi rasio nya, maka semakin besar kemampuan perusahaan membayar tagihan”.(Menurut Brigham dan Houston 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Edhi Asmirantho, dan Oktiviani Kusumah Somantri 2017, menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang mengenai hal ini dan dijadikan dasar dalam menyusun skripsi penelitian yang berjudul **“PENGARUH RETURN ON ASSET (ROA), DEBT TO EQUITY RATIO (DER), CURENT RATIO (CR), RETURN ON EUIITY (ROE) TERHADAP HARGA SAHAM ADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019 – 2023”**

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Dilihat dari kondisi perubahan iklim telah menjadi isu global yang meresahkan hampir semua penduduk bumi. Dampak besar yang ditimbulkan akan mengganggu keberlangsungan makhluk hidup dan generasi di masa mendatang. Kerugian moril materil akibat cuaca ekstrim atau bencana alam akan menimbulkan trauma dan kerugian besar bagi yang terkena dampak. Hal ini akan berimbas pada semua sektor dan sendi kehidupan. Karenanya perlu aksi nyata dalam pengendaliannya, agar dampaknya dapat diminimalkan. Pertanian merupakan sektor yang sensitif terhadap cuaca dan siklus air yang akan berpengaruh terhadap pola tanam, waktu tanam, produksi serta kualitas hasil panen.
2. Dilihat dari kondisi kebutuhan ekspor CPO terus mengalami peningkatan dari tahun 2017 hingga 2019, namun sempat mengalami penurunan pada tahun 2020 sampai 2021 seiring dengan terjadinya penurunan produksi akibat pandemic covid19.
3. Dilihat dari kondisi dampak dan antisipasi fenomena El Nino dan keragaman iklim, serta pengaruhnya secara umum terhadap sektor perkebunan. Fenomena ini akan memengaruhi mutu, proses produksi dan berubahnya populasi serta tingkat serangan organisme pengganggu tumbuhan (OPT) perkebunan.
4. Dilihat dari pengelolaannya kebun kelapa sawit yang secara garis besar dibedakan dalam tiga kelompok, yaitu perkebunan besar negara, perkebunan besar swasta, dan perkebunan rakyat.
5. Dilihat dari kondisi hasil produktivitas nya kelapa sawit yang ketinggalan atau teknologi pertanian dan penggunaan masukan (input) tradisional diluar tenaga kerja manusia seperti, (cangkul, garpu sederhana, bajak dengan hewan penarik, bibit tradisional dan lain-lainnya).

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023?
2. Bagaimana pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023?
3. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023?
4. Bagaimana pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023?
5. Bagaimana pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh antara *Return On Assets* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh antara *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh antara *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh antara *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023.
5. Untuk menganalisis dan mengetahui secara simultan pengaruh antara *Return On Assets* (ROA), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Manajemen Keuangan

2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Menurut Pandey (2015:2) bahwa: “*Financial management is that managerial activity which is concerned with the planning and controlling of the firm’s financial resources*”. Artinya yaitu manajemen keuangan adalah aktivitas manajerial yang berkaitan dengan perencanaan dan pengendalian sumber daya keuangan perusahaan.

Sedangkan menurut David (2017:2) menyatakan bahwa manajemen keuangan berkaitan dengan pengelolaan keuangan seperti anggaran, perencanaan keuangan, kas, kredit, analisis investasi, serta usaha memperoleh dana.

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2009:2), “*Financial management is concerned with the acquisition financing, and management of assets with some overall goal in mind. Thus the decision function of financial management can be broken down into three major areas: the investment, financing, and asset management decisions*”.

Pendapat lain dikemukakan oleh Kariyoto (2018:3) manajemen keuangan merupakan integrasi dari *science* dan *art* yang mencermati, dan menganalisa tentang upaya seorang manajer *financial* dengan menggunakan seluruh sdm perusahaan untuk mencari *funding*, mengelola *funding*, dan membagi *funding* dengan *goal* mampu memberikan laba atau *welfare* bagi para pemilik saham dan keberkelanjutan (*sustainability*) bisnis bagi entitas ekonomi.

Gitman dan Zutter (2015:50) menyatakan, “*Finance can be defined as the science and the art managing*”. Artinya manajemen keuangan dapat didefinisikan sebagai ilmu dan seni mengelola uang.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, manajemen keuangan merupakan ilmu yang membahas dan menganalisis peran manajer keuangan dalam pengambilan keputusan untuk memperoleh dana, menggunakan dana dan mengelola aset secara tepat. Salah satu fungsi dari manajemen mengenai segala aktivitas didalam perusahaan yang berhubungan dengan semua kegiatan dalam mencari dana, mengelola dana, dan membagi dana yang bertujuan untuk memberikan kesejahteraan bagi para pemegang saham di perusahaan tersebut. Pengertian pasar modal dan harga saham.

2.1.2. Fungsi Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan diartikan sebagai manajemen dana baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi yang efisien. Dengan fungsi

perencanaan pengaturan dalam manajemen keuangan. Ada tiga fungsi utama dalam manajemen keuangan, adalah sebagai berikut:

1. Pengambilan Keputusan Investasi
Keputusan investasi adalah yang paling penting dari tiga keputusan utama perusahaan ketika menyangkut penciptaan “nilai perusahaan”, hal ini dimulai dengan menentukan jumlah asset yang harus dipegang oleh perusahaan.
2. Keputusan Pembiayaan
Disini manajer keuangan fokus dengan susunan yang ada di sisi kanan neraca. Jika perusahaan melihat campuran strategi pembiayaan perusahaan dari berbagai industri, perusahaan mungkin akan melihat perbedaan yang nyata.
3. Keputusan Manajemen Asset
Begitu asset telah diperoleh dan pembiayaan yang tepat ditetapkan. Asset ini harus tetap dikelola secara efisien. Manajer keuangan dibebani berbagai tingkat tanggung jawab untuk mengoperasikan asset yang ada. Tanggung jawab ini mengharuskan manajer keuangan harus lebih memperhatikan pengelolaan asset yang ada saat itu ketimbang asset tetap (tidak untuk dijual kembali).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen keuangan merupakan keputusan investasi, keputusan pembiayaan, dan keputusan deviden. Apabila dapat dijalankan dengan baik maka akan mampu untuk mencapai tujuan dari suatu perusahaan.

2.1.3. Tujuan Manajemen Keuangan

Tujuan manajemen keuangan menyangkut kegiatan perencanaan, analisis, dan pengendalian yang dilakukan oleh manajer keuangan. Untuk mempertahankan keberlangsungan operasional perusahaan banyak keputusan keuangan yang perlu diambil oleh manajer keuangan. Secara umum tujuan manajemen keuangan dalam jangka pendek adalah menghasilkan laba yang optimal. Agar para pemilik dapat menerima *return* yang lebih besar dari investasi yang dilakukan.

Menurut Mardiyanto (2009:3) berpendapat bahwa tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan atau memaksimalkan kemakmuran bagi para pemegang saham.

Sedangkan menurut Musthafa (2017) bahwa tujuan manajemen keuangan dibagi menjadi dua yaitu :

1. Pendekatan keuntungan dan risiko yaitu manajer keuangan harus menciptakan keuntungan atau laba yang maksimal dengan tingkat risiko yang minimal.

2. Pendekatan likuiditas profitabilitas yaitu menjaga agar selalu tersedia uang kas untuk memenuhi kewajiban finansialnya dengan segera dan berusaha agar memperoleh laba perusahaan, terutama untuk jangka panjang.

Pendapat lain dikemukakan oleh menurut Kariyoto (2018:33) menyatakan bahwa tujuan manajer keuangan untuk memaksimalkan *welfare* pemilik saham dengan mengoptimalkan *value* sekarang atau *present value* semua laba pemilik saham yang diinginkan akan didapat di masa datang.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, menjelaskan bahwa tujuan manajemen keuangan yang dilakukan oleh manajer keuangan adalah untuk memaksimalkan keuntungan dan memaksimalkan kekayaan dengan mengoptimalkan *value* sekarang atau *present value* sehingga dapat memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham.

2.2 Rasio Keuangan

2.2.1 Pengertian Rasio Keuangan

Analisis rasio adalah suatu metode perhitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk menilai kinerja dan status suatu perusahaan. Menurut Keown, Martin Petty Scott, JR (2002), "*Financial ratio is restating the accounting data in relative terms to identify some of the financial strength and weaknesses of a company*".

Van Horne & Wachowicz (2013), *To evaluate firm's financial condition and performance, the financial analysis needs to perform "checkups" on various aspect of a firm's financial health. A tool frequently used during these checkups is a financial ratio, or index, which relates two pieces of financial data by dividing one quantity by the other.*

"Rasio keuangan atau *financial ratio* ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan."

Selanjutnya rasio keuangan adalah suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan mempergunakan formula-formula yang dianggap representatif untuk diterapkan. Rasio keuangan atau *financial ratio* ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Dari pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan suatu perhitungan matematis yang dilakukan dengan cara membandingkan beberapa pos atau komponen tertentu dalam laporan keuangan.

Untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan sebuah perusahaan, sehingga hasil perbandingan dapat memberikan arti bagi perusahaan apakah dalam suatu periode mencapai target yang telah ditetapkan atau tidak.

2.2.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan menunjukkan perkiraan yang sistematis antara perkiraan-perkiraan laporan keuangan yang disajikan dalam bentuk perbandingan, untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Analisis rasio keuangan yang ada didalam penyajian laporan keuangan memiliki banyak sekali rasio. Setiap rasio memiliki tujuan, kegunaan dan arti tertentu yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam setiap pengambilan keputusan.

Menurut Hartono (2018), “Ukuran yang sering digunakan dalam analisa laporan keuangan adalah rasio keuangan.

According to Menurut Eugene F. Brigham dan Joel F.Houstun (2015), *the types of financial ratio* :

1. *liquidity ratios*
2. *assets managenent ratios*
3. *debt management ratios*
4. *prifibablity ratios*
5. *market value ratios*

Rasio keuangan dapat digolongkan menjadi enam jenis, yaitu rasio likuiditas, rasio leverage/solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan (*growth ratio*) dan rasio penilaian (*value ratio*).

Berdasarkan pendapat menurut para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis rasio keuangan terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan dan rasio nilai pasar. Oleh karena itu, dalam penelitian menggunakan 3 rasio, yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas.

2.2.2.1 Rasio Likuditas

Menurut Gitman dan Zutter (2012), menyatakan bahwa “ *The liquidity of a firm is measured by its ability to satisfy its short-term abligations as they come due. Liquidity refers to the solvency of the firm’s overall financial position-the ease with which it can pay its bills. Because a common precursor to financial distress and bankruptcy is low or declining liquidity, these ratios are viewed as good leading indicators of cash flow problem. The two basic measures of liquidity are the current ratio and the quick (acid-test) ratio.* Yang digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, ada dua macam likuiditas yang biasa di gunakan dalam perusahaan:

1. *Current Ratio (rasio lancar)*
2. *Quick Ratio (rasio cepat)*
3. *Cash Ratio (rasio kas)*

Berdasarkan teori menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi dengan melihat kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya terhadap hutang lancar perusahaan tersebut. Pada umumnya, rasio likuiditas terdiri dari *Current Ratio* dan *Quick Ratio*.

1. *Current ratio (CR)*

Pada penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan untuk mewakili analisis perhitungan rasio yang ada yaitu *Current Ratio*.

“The current ratio compares the assets that will turn into cash within the year to the liabilities that must be paid within the year. A company with a low current ratio lacks a liquidity with in the sense that it cannot reduce its current assets for cash to meet maturning obligation. It must rely instead on operating income and outside financing”. (Higgins, 2004)

Rasio lancar atau current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Hal serupa dikemukakan yang mengatakan rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis).

Rasio lancar adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek. Rasio ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Jadi dapat dikatakan bahwa rasio lancar adalah rasio yang membandingkan antara hutang jangka pendek perusahaan dengan aktiva lancar yang dimiliki, sehingga bias mengetahui keadaan perusahaan tersebut likuid atau tidak likuid.

Sedangkan menurut Brigham & Houston (2016), “rasio lancar merupakan rasio yang menunjukkan sejauh apa kewajiban lancar ditutupi oleh asset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat”

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Brigham & Houston (2016)

Dengan kata lain, rasio lancar menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan asset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu, rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antara total asset lancar dengan total kewajiban lancar.

Asset lancar adalah kas dan asset lainnya yang diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, dijual atau dikonsumsi dalam waktu satu tahun atau dalam siklus operasi norma 1 perusahaan. Kewajiban lancar adalah kewajiban yang diperkirakan akan dibayar dengan menggunakan asset lancar.

2.2.2.2 Rasio Solvabilitas

“Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dlikuidasi).

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2009), *“solvability (debt) ratios that shows the extent to which the firm is financed by debt”*.

Brealey, Myers and Allen (2014), menyatakan bahwa *“because debt increases the return to shareholders in good time and reduce them in bad times, it is said to create financial leverage or solvability. Solvability or leverage ratios measure how much financial leverage the firm has taken on”*.

Kemudian rasio solvabilitas terbagi menjadi beberapa rasio yang di gunakan, yaitu: 1. Rasio utang (*Debt to assets ratio*) 2. Rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*) 3. Rasio jangka panjang terhadap ekuitas (*long tern debt to equity*) 4. Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan (*times interest earned ratio*).

1. *Deb To Equity Ratio* (DER)

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2009), *“Debt to equity ratio, is to acces the extent to wich the firm is using borrowed money, we may use several different debt ratios. The debt-to-equity ratio is computed by simply dividing the total debt of the firm (including current liabilities) by its shareholders’ equity”*.

Kemudian menurut Baker and Powell (2005), *“The debt to equity ratio I computed by dividing the firm’s total liabilities by its total equity”*.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Baker and Powell (2005)

Pada umumnya semakin besar nilai DER perusahaan di anggap semakin berbahaya secara financial walaupun belum tentu juga akan merugikan perusahaan selama arus kas perusahaan dapat menutup pengeluaran dan dapat menghasilkan

keuntungan. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* maka semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan jaminan utang. Semakin besar *Debt to Equity Ratio* menandakan ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan juga semakin besar, itu berarti mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi dan semakin besar risiko yang harus di tanggung oleh investor. Hal ini akan mengurangi minat investor untuk menanamkan dananya kepada perusahaan dan mengakibatkan turunnya *return* yang akan diterima oleh perusahaan.

2. *Debt To Total Assets Ratio* (DAR)

Merupakan salah satu perhitungan rasio solvabilitas. Suatu perusahaan pasti ingin mengetahui pinjaman dana yang akan dipinjamkan untuk perusahaan, rasio ini dapat mengetahui setiap aktiva yang dijadikan untuk jaminan utang. *Debt to Total Assets Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Debt to Assets Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total asset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar asset perusahaan dibiayai oleh hutang.

Sedangkan menurut *Brigham dan Houston (2016)* “*debt to assets is measures the percentage of funds provide by current liabilities and long-term debt*”

$$\text{Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total Leabilitas}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Brigham dan Houston (2016)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa, *Rasio Debt to Total Assets Ratio* ini ditunjukkan untuk mengetahui seberapa besar porsi utang dalam semua aktiva yang dimiliki perusahaan.

3. *Times Interest Earned Ratio*

Rasio ini disebut juga sebagai interest coverage ratio yang kemudian akan mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi berbagai beban bunga hutang di masa yang akan datang. Rasio ini juga akan membandingkan antara bunga terhadap biaya bunga sesuai dengan prinsip akuntansi dan laba sebelum pajak. Dalam penelitian ini digunakan rumus menurut Brigham dan Houston (2016) menghitungnya sebagai berikut :

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Earnings before interest \& Taxes}}{\text{Interest Expense}} \times 100\%$$

Brigham dan Houston (2016)

4. *Long Term Debt To Equity* adalah jenis analisa yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka panjang yang dimiliki dengan modal perusahaan. Dalam penelitian ini digunakan rumus menurut Brigham dan Houston (2016) menghitungnya sebagai berikut :

$$\text{Long Term Debt to Equity} = \frac{\text{Long-Term Debt}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Brigham dan Houston (2016)

2.2.2.3 Rasio Profitabilitas

Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat meningkatkan kesejahteraan pemilik, karyawan, serta mutu produk dan melakukan investasi baru. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan sering menggunakan alat ukur rasio profitabilitas.

Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mencari keuntungan dari aktivitas bisnisnya. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan rasio ini juga menunjukkan efisiensi perusahaan.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset maupun penggunaan modal.

Dari beberapa pengertian para ahli di atas, dapat menyimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, semakin besar laba yang diperoleh maka semakin baik juga kondisi perusahaan tersebut. Pada penelitian ini, yang digunakan adalah rasio *Return on Assets* (roa). Dan jenis-jenis rasio profitabilitas sebagai berikut:

1. *Return On Assets* (ROA)

Adalah alat yang digunakan untuk menilai persentase laba terhadap total asset dimiliki perusahaan. Perhitungan rasio roa sangat bermanfaat untuk mengevaluasi kinerja perusahaan mengenai keuntungan yang dihasilkan terhadap asset yang dimiliki.

Menurut Kariyoto (2017:114) menyatakan *return on assets* merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua aktiva yang dimiliki perusahaan. Hantono (2017:11) menyatakan bahwa, roa adalah rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian bisnis dari seluruh investasi yang telah dilakukan.

Berdasarkan pengertian diatas, roa merupakan rasio yang sangat penting bagi perusahaan karena rasio ini menggunakan seluruh asset atau harta yang dimiliki dalam menghasilkan laba perusahaan dengan segala aktivitas operasional perusahaan yang dilakukan secara efisien dan efektif demi kelangsungan hidup perusahaan.

Menyatakan “Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.” Dalam penelitian ini digunakan rumus menurut (Hantono, 2017:12) untuk mengukur ROA:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Net income available to common stockholders}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Dari pengertian para ahli di atas, dapat diartikan bahwa *Return On Assets* (ROA) dihitung dengan membagi laba bersih dengan total *assets*. *Return On Assets* (ROA) sangat bermanfaat bagi pihak eksternal guna menilai kondisi keuangan perusahaan. Rasio ini menunjukkan bagaimana perusahaan dalam memaksimalkan pengembalian kepada pemegang saham, semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih efektif dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba yang lebih besar.

2. *Gross Profit Margin* (GPM)

Margin laba kotor merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Laba kotor yang dipengaruhi oleh laporan arus kas memaparkan besaran laba yang didapatkan oleh perusahaan dengan pertimbangan biaya yang terpakai untuk memproduksi produk atau jasa. *Gross Profit Margin* mengukur efisiensi perhitungan harga pokok atau biaya produksi. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik (efisien) kegiatan operasional perusahaan yang menunjukkan harga pokok penjualan lebih rendah daripada penjualan (*sales*) yang berguna untuk audit operasional. Jika sebaliknya, maka perusahaan kurang baik dalam melakukan kegiatan operasional. Dalam penelitian ini digunakan rumus menurut Brigham dan Houston (2016) menghitungnya sebagai berikut :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Total Revenue} - \text{Cost of Goods Sold}}{\text{Revenue}} \times 100\%$$

Brigham dan Houston (2016)

3. *Net Profit Margin* (NPM)

Net profit margin atau margin laba bersih merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Margin laba bersih ini disebut juga *Profit Margin Ratio*. Salah satu manfaat rasio profitabilitas adalah untuk mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* semakin baik operasi suatu perusahaan. *Net profit margin* dihitung dengan rumus berikut ini.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Annual Assets}} \times 100\%$$

Brigham dan Houston (2016)

4. *Return On Equity* (ROE)

Merupakan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam persentase. ROE dihitung dari penghasilan (*income*) perusahaan terhadap modal yang diinvestasikan oleh para pemilik perusahaan (pemegang saham biasa dan pemegang saham preferen). *Return on equity* menunjukkan seberapa berhasil perusahaan mengelola modalnya, sehingga tingkat keuntungan diukur dari investasi pemilik modal atau pemegang saham perusahaan.

Menurut Gitman dan Andrew (2007), *Return on Equity ratio measure the average return on the firm's capital contributions from its owners (for corporation, that means the contribution of common stockholders). It indicates how many dollars of income were produced for each dollar invested by common stockholder's investment in the firm.*

Sedangkan Menurut Siciliano (2015), "*return on equity measures the rate of return on the stockholders' investment the company. Referring this time to both wonder widget's balance sheet and its income statement. We come up with this calculation*".

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Net income available to common stockholders}}{\text{Common Equity}} \times 100\%$$

Siciliano (2015)

5. *Return On Investment* (ROI)

Return on investment merupakan rasio profitabilitas yang dihitung dari laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap total aktiva. *Return on investment* berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan terhadap jumlah aktiva secara keseluruhan yang tersedia pada

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Net investment gain}}{\text{Cost of investment}} \times 100\%$$

perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik kondisi suatu perusahaan. Rumus *Return on Investment* berikut ini.

6. *Earning Per Share* (EPS)

Merupakan rasio profitabilitas yang menilai tingkat kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba untuk perusahaan. Manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat memperhatikan *earning per share* karena menjadi indikator keberhasilan perusahaan. Menurut (Ciaran, 2004, hal. 148) *Earning Per Share* (EPS) atau laba per saham merupakan nilai intrinsik yang paling sering dipakai dalam membahas kinerja perusahaan.

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Net income} - \text{Preferred Dividends}}{\text{Weighted-Average Number of Shares Outstanding}}$$

Ciaran, (2004)

7. *Return On Sales* (ROS)

Merupakan rasio profitabilitas yang menampilkan tingkat keuntungan perusahaan setelah pembayaran biaya-biaya variabel produksi seperti upah pekerja, bahan baku, dan lain-lain sebelum dikurangi pajak dan bunga. Rasio ini menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan yang juga disebut *margin operasional* (*operating margin*) atau *Margin pendapatan operasional* (*operating income margin*). Berikut ini rumus untuk menghitung *return on sales* sebagai berikut :

$$\text{Return on Sales} = \frac{\text{Operating Profit}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

8. *Return On Capital Employed* (ROCE)

Merupakan rasio profitabilitas yang mengukur keuntungan perusahaan dari modal yang dipakai dalam bentuk persentase (%). Modal yang dimaksud adalah ekuitas suatu perusahaan ditambah kewajiban tidak lancar atau total aset dikurangi kewajiban lancar. *Roce* mencerminkan efisiensi dan profitabilitas modal atau investasi perusahaan. Berikut ini rumus untuk menghitung *return on capital employed* sebagai berikut :

$$\text{Return on Capital Employed} = \frac{\text{EBIT}}{(\text{Total Assets} - \text{Current Liabilities})} \times 100\%$$

2.3 Harga Saham

2.3.1 Pengertian Harga Saham

Harga saham merupakan nilai sekarang dari penghasilan yang akan diterima oleh pemodal dimasa yang akan datang. Harga saham menunjukkan prestasi perusahaan yang bergerak searah dengan kinerja perusahaan. Perusahaan yang memiliki prestasi yang baik, dapat meningkatkan kinerja perusahaannya yang tercermin dari laporan keuangan perusahaan, sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

“Saham merupakan salah satu instrument pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya”.

Sedangkan harga saham menurut Nordiana dan Budiyanto (2017) merupakan harga jual beli yang sedang berlaku di pasar bursa efek yang ditentukan oleh kekuatan pasar dalam arti tergantung pada kekuatan permintaan (penawaran) dan penawaran (permintaan jual).

Kemudian menurut Musdalifah Azis (2015), “Harga pada pasar riil, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya”.

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli di atas, menyimpulkan bahwa harga saham merupakan harga dari suatu saham yang ditentukan pada saat pasar saham sedang berlangsung dengan berdasarkan kepada permintaan dan penawaran pada saham yang dimaksud. Dan harga saham yang meningkat mencerminkan nilai perusahaan yang baik bagi investor.

2.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Zulfikar (2016: 91-93), faktor yang mempengaruhi harga saham dapat berasal dari faktor internal dan eksternal perusahaan, faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu:

1. Faktor Internal
 - a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
 - b. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
 - c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.

- d. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi.
 - e. Pengumuman investasi (*investment announcements*), melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
 - f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, dan lainnya.
 - g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earning Per Share* (EPS), *Deviden Per Share* (DPS), *Price Earning Ratio*, *Net Profit Margin*, *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan lain-lain.
2. Faktor Eksternal
- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
 - b. Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
 - c. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penunsdaan trading.
 - d. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
 - e. Berbagai isu baik dari dalam dan luar negeri.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham terdiri dari dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yang terdapat didalam perusahaan itu sendiri sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar perusahaan.

2.4 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.4.1 Penelitian Sebelumnya

Mengenai *Return On Assets* (ROA), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dengan hasil penelitian yang berbeda-beda antara satu peneliti dengan peneliti lainnya. Maka beberapa penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, tahun dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
----	--------------------------------------	---------------------	-----------------	------------------

No	Peneliti, tahun dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Nurmarisa, Hendro Sasongko, dan Chaidir 2019 Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Dalam Sektor Minyak Dan Gas Bumi Di Perusahaan Pertambangan Tahun 2012-2017.	<i>Return On Equity (ROE), Total Assets Turnover (TATO), Debt to Equity Ratio (DER), dan Earning Per Share (EPS).</i>	penelitian Verifikatif dengan metode <i>Explanatory survey</i> .	Hasil menunjukkan bahwa secara parsial (uji t) ROE, TATO, DER, dan EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Dan dalam secara simultan (uji f) berpengaruh terhadap harga saham. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara rasio keuangan terhadap harga saham. Dengan kata lain ada pengaruh terdapat (X) ROE, TATO, DER, dan EPS dengan berpengaruh terhadap harga saham.
2.	Edhi Asmirantho, dan Oktiviani Kusumah Somantri 2017 <i>The Effect Of Financial Performance On Stock Price At Pharmaceutical Sub Sector Company Listed In Indonesia Stock Exchange.</i>	<i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover, Return on Equity, Earning Per Share, Stock Price.</i>	<i>The type of research is explanatory survey verification and research technique used is inferential statistic.</i>	Hasil menunjukkan bahwa secara parsial EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan memperhatikan CR, DER, TATO, ROE dan EPS dalam keputusan investasinya serta variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.
3.	Hangga Pradika Mujiono 2017 Pengaruh CR, DER, ROA, dan EPS Terhadap Harga Saham <i>Food And Beverages</i> .	<i>current ratio, debt to equity ratio, return on assets, earning per share, harga saham.</i>	Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda.	Secara parsial (uji t) dihasilkan bahwa variabel <i>Current Ratio, Return on Assets</i> , dan <i>earning per share</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Return on assets memiliki pengaruh dominan terhadap harga saham.
4.	Cristin Natasia Tambunan, Hendro Nababan, Muhammad Fikri Hakim, dan Elsa Elfrida Simatupang 2020 Pengaruh Debt to Assets Ratio, Inventory Turnover dan Earning per Share terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2018.	Debt to Assets Ratio, Earning Per Share, Inventory Turnover, Harga Saham.	Metode penelitian menggunakan statistik kuantitatif. Teknik analisis data menggunakan uji asumsi klasik.	<i>Debt to Asset Ratio, Inventory Turnover</i> secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. <i>Earning Per Share</i> secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham. Dari hasil pengujian yang dilakukan secara simultan bahwa <i>Debt to Asset Ratio, Inventory Turnover, dan Earning Per Share</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham
5.	Martha dan Febryna Yanti 2019 Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs, ROA, DER, Dan	Inflasi, nilai kurs, <i>Return on Assets (ROA), Debt to Equity Ratio</i>	Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda,	Hasil penelitian menemukan bahwa secara parsial inflasi, <i>Return on Assets (ROA)</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>

No	Peneliti, tahun dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	PBV Terhadap Harga Saham Perusahaan Retail Di Bei Tahun 2010-2017.	<i>(DER), dan Price to Book Value (PBV).</i>	selanjutnya hasil analisis data diuji dengan uji normalitas, uji asumsi klasik, uji f, uji R ² , dan uji t.	tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan retail di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2017, sedangkan nilai kurs dan <i>Price to Book Value (PBV)</i> berpengaruh terhadap harga saham perusahaan retail di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2017.
6.	Siti Nur'aidawati 2018 Pengaruh <i>Current Ratio (CR), Total Asset Turnover (TATO), Debt To Equity Ratio (DER)</i> Dan <i>Return On Asset (ROA)</i> Terhadap Harga Saham Dan Dampaknya Pada Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Sepuluh Bank Terbesar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011 – 2015).	CR, TATO, DER, ROA, <i>Stock Price, and Value of the Company.</i>	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling, Pengujian Asumsi Klasik yang dilakukan terdiri atas uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas, Uji Regresi Data Panel, Uji Hipotesis yang terdiri dari uji t parsial, uji f simultan dan uji determinasi.	Hasil Penelitiannya adalah: Tidak terdapat pengaruh <i>Current Ratio (CR)</i> terhadap Harga Saham, Tidak terdapat pengaruh <i>Total Asset Turnover (TATO)</i> , Tidak terdapat pengaruh <i>Debt to Equity (DER)</i> terhadap Harga Saham, Terdapat pengaruh <i>Return on Asset (ROA)</i> terhadap Harga Saham, Terdapat pengaruh CR, TATO, DER dan ROA secara simultan terhadap Harga Saham, dan Terdapat pengaruh Harga Saham terhadap Nilai Perusahaan.
7.	Eka Ghandara Suprapta, Ahmad Subaki, dan Daram Heriansyah. 2021 Pengaruh <i>Return On Asset, Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio, Current Ratio, dan Price To Book Value</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Di Bursa Efek Indonesia.	<i>Return on Asset, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Price Book Value, Harga Saham.</i>	Teknik analisis data menggunakan eksplanasi, regresi linear berganda dan uji hipotesis.	Hasil penelitian berdasarkan parsial menunjukkan bahwa <i>Price Book Value</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan <i>Return on Asset, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, dan Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham secara parsial. Berdasarkan hasil uji F atau secara simultan menunjukkan bahwa <i>return on asset, net profit margin, debt to equity ratio, current ratio, dan price book value</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham secara bersama-sama.
8.	Nofa Priliyastuti dan Stella 2017 Pengaruh <i>Current Ratio, Debt To Asset, Debt To Equity, Return On Assets dan Price Earnings Ratio</i> Terhadap Harga Saham.	Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Assets, Price Earnings Ratio, Stock Price	Menggunakan regresi data panel	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Current Ratio dan Price Earnings Ratio</i> mempengaruhi Harga Saham, sementara <i>Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio dan Return On Assets</i> tidak mempengaruhi Harga Saham.
9.	Karnawi Kamar 2017	<i>Stock price, Return on Equity</i>	<i>The method of data collection used is</i>	Hasil menunjukkan bahwa <i>Return on Equity</i> berpengaruh

No	Peneliti, tahun dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	<i>Analysis of the Effect of Return on Equity (ROE) and Debt to Equity Ratio (DER) On Stock Price on Cement Industry Listed In Indonesia Stock Exchange (Idx) In the Year of 2011-2015.</i>	<i>(ROE) and Debt to Equity Ratio (DER).</i>	<i>documentation method, while the method of analysis used is Ordinary Least Square (OLS) method with linear regression.</i>	signifikan terhadap harga saham, dan <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> berpengaruh namun tidak signifikan terhadap harga saham. Melalui penelitian ini disarankan agar investor dalam melaksanakan investasinya tidak hanya mempertimbangkan faktor finansial saja, namun juga memperhatikan faktor-faktor lain yang diangkat dalam penelitian ini, seperti politik, ekonomi dan lainnya agar keputusan investasi tersebut dapat memberikan manfaat bagi investor-investor.
10.	Bustani Kurniaty Rahmi Widianti 2021 <i>The Effect of Earning Per Share, Price to Book Value, Dividend Payout Ratio, and Net Profit Margin on the Stock Price in Indonesia Stock Exchange.</i>	<i>Earning Per Share (EPS); Price to Book Value (PBV); Dividend Payout Ratio (DPR); Net Profit Margin (NPM); Stock Price.</i>	<i>Data analysis with bootstrapping used SEM (statistical equation modeling) in hypothesis testing.</i>	Hasil penelitian mengkonfirmasi adanya pengaruh signifikan <i>Earning Per Share, Price To Book Value, Dividend Payout Ratio</i> terhadap harga saham. Sedangkan net profit margin tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada periode penelitian dengan signifikansi alpha sebesar lima persen.
11.	Meiliani Luckieta, Ali Amran, dan Doni Purnama Alamsyah 2020 <i>The Fundamental Analysis of Stock Prices.</i>	<i>Stock Price, Return On Assets, Earning Per Share, Price Earning Ratio, Debt To Equity.</i>	<i>The method used is the verification method. The data analysis technique used Simple Linear Regression Analysis with SPSS 20.</i>	Hasil penelitian ini secara parsial membuktikan bahwa ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham sedangkan EPS, PER, dan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
12.	Ulfa Rizki Indriyanti, dan Nurfauziah 2019 <i>The Effect of Financial Performance and Market Performance on the Stock Prices.</i>	<i>Current ratio, debt to equity ratio, return on asset, return on equity, total asset turnover, earning per share, stock price.</i>	<i>The method used in this study involves the descriptive statistics, classical assumption test, multiple linear regression, determination coefficient and hypothesis test.</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Return on Assets (ROA)</i> , dan <i>Earning per share (EPS)</i> secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan <i>Total Asset Turnover (TATO)</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Secara simultan <i>CR, DER, ROA, TATO dan EPS</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
13.	Aty Herawati dan Angger Setiadi Putra 2018 <i>The Influence of Fundamental Analysis on Stock Prices: The Case of</i>	<i>Debt to Equity Ratio (DER), Return on Assets (ROA), Current Ratio (CR), Price Earnings Ratio</i>	<i>The data was analyzed by panel data regression analysis technique using three approaches -</i>	Hasil penelitian melalui uji F menunjukkan bahwa kenaikan atau penurunan harga saham dipengaruhi oleh <i>ROA, CR, DER, TATO dan PER</i> . Hasil uji t-statistik menunjukkan bahwa

No	Peneliti, tahun dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	<i>Food and Beverage Industries.</i>	<i>(PER), Total Assets Turnover (TATO), and Stock Prices.</i>	<i>Common Effect, Fixed Effect, and Random Effect. Chow test model, Hausman test, and Lagrange Multiplier test were used for the model selection using F test and t-statistical test.</i>	ROA dan TATO mempunyai pengaruh secara parsial terhadap harga saham, sedangkan variabel DER, CR dan PER tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman.
14.	Garin Pratiwi Solihati 2021 <i>The Influence Of Debt To Equity Ratio, Current Ratio, And Net Profit Margin On Stock Price (Empirical Study: In companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2017-2019).</i>	<i>Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Net Profit Margin, Stock Price.</i>	<i>The data used in this research is secondary data. Data analysis was performed using descriptive statistical analysis tests, classical assumption tests, model suitability tests and hypothesis testing.</i>	Hasil penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , <i>Current Ratio (CR)</i> , dan <i>Net Profit Margin (NPM)</i> terhadap harga saham.

Berdasarkan penelitian terdahulu pada tabel diatas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya. Secara umum persamaannya terletak pada beberapa variabelnya harga saham dan juga terdapat perbedaan yaitu terletak pada beberapa variabelnya, objek penelitian dan waktu penelitiannya. Penelitian Yang dilakukan oleh Martha dan Febryna Yanti pada tahun (2019) memiliki persamaan dengan penelitian yang sekarang yaitu variabel independen yang digunakan adalah *Return On Assets (ROA)* dan *Price to Book Value (PBV)* metode penelitian yang digunakan juga sama dalam penelitian ini adalah teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda, selanjutnya hasil analisis data diuji dengan uji normalitas, uji asumsi klasik, uji f, uji R², dan uji t. terdapat perbedaan dengan penelitian ini terletak pada unit analisis yang diteliti yaitu perusahaan Retail sedangkan unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sub sektor perkebunan. Siti Nur'aidawati pada tahun 2018 memiliki persamaan dengan penelitian yang sekarang yaitu variabel independen yang digunakan adalah *Return On Asets (ROA)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Current Ratio (CR)*, dan *Return on Equity (ROE)* metode penelitian yang digunakan juga sama dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, Pengujian Asumsi Klasik yang dilakukan terdiri atas uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas, uji regresi data panel, uji hipotesis yang terdiri dari uji t parsial, uji f simultan dan uji determinasi R², terdapat perbedaan dengan penelitian ini terletak pada unit analisis yang diteliti yaitu perusahaan bank sedangkan unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sub sektor perkebunan.

2.4.2 Kerangka Pemikiran

Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan pada faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, analisis rasio keuangan memerlukan beberapa tolak ukur. Tolak ukur yang sering digunakan adalah rasio yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya, pada penelitian ini, variabel independen yang digunakan yaitu Rasio Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE), Rasio Solvabilitas yang diukur dengan *Debt To Equity Ratio* (DER), Rasio Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR), variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Harga Saham.

1. Pengaruh *Return On Assets* terhadap harga saham

Menyatakan *Return On Assets* merupakan mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas dana yang tertanam dalam asset perusahaan.

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai atau harga saham perusahaan. Keberhasilan atau kegagalan keputusan manajemen hanya dapat dinilai berdasarkan dampaknya pada harga saham perusahaan. Selain itu ada harapan dari pemegang saham untuk mendapatkan keuntungan dari saham yang mereka miliki karena laba yang didapat oleh perusahaan.

Return On Assets terhadap harga saham dapat dilihat dengan nilai semakin besar *Return On Assets* semakin besar pula nilai harga saham, karena besarnya *Return On Assets* memberikan indikasi bahwa pengembalian yang diterima investor akan tinggi, sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut dan hal ini menyebabkan harga saham akan naik. Dengan demikian *Return On Assets* memiliki pengaruh terhadap harga saham. Penelitian ini yang dilakukan oleh Nofa Priliyastuti dan Stella (2017), Meiliani Luckieta, Ali Amran, dan Doni Purnama Alamsyah (2020), dan Hangga Pradika Mujiono (2017) menunjukkan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Martha dan Yanti (2019), Suprpta, Subaki, dan Heriansyah (2021), Luckieta, Amran, dan Alamsyah (2020), menunjukkan bahwa Return on Assets berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

H1: Diduga *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham

2. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap harga saham

Menurut *Debt To Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat leverage dalam menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang, yang dimana rasio *Debt To Equity Ratio* menghubungkan antara total debt dengan total equitas (Farkhan, 2013).

Besar kecilnya *Debt To Equity Ratio* suatu perusahaan ditentukan oleh seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh kewajibannya. Semakin besar nilai

Debt To Equity Ratio maka harga saham akan semakin menurun. Dengan demikian *Debt To Equity Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

Dalam menentukan perubahan dan memprediksi harga saham yang dimiliki suatu perusahaan dengan dapat dilihat dari laporan keuangan yaitu melalui rasio keuangan. Rasio keuangan yang biasa digunakan tersebut adalah salah satunya *Debt to Equity Ratio*. Dengan melakukan analisis rasio keuangan ini, investor dapat mengetahui dan memprediksi harga saham perusahaan. Penelitian ini yang dilakukan oleh penelitian Hangga Pradika Mujiono (2017), Karnawi Kamar (2017), Nurmarisa, Hendro Sasongko, dan Chaidir (2019) menunjukkan bahwa *Debt To Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan Tambunan, Hendro Nababan, Fikri Hakim, dan Elsa Elfida (2020), Nofa Priliyastuti dan Stella (2017) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

H2: Diduga *Debt to equity ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap harga saham

3. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham

Menurut Sutrisno (2012), *Current Ratio* (CR) merupakan rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek.

Dengan itu, semakin tinggi *Current Ratio* (CR) menunjukkan bahwa perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya sehingga dapat memberikan kepercayaan bagi kreditor bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik, dan semakin tinggi current ratio dapat membuat investor tertarik untuk memiliki saham tersebut sehingga hal tersebut dapat meningkatkan harga saham yang diterima oleh investor, serta memiliki pengaruh terhadap harga saham. Penelitian ini yang dilakukan oleh Nofa Priliyastuti dan Stella (2017), Ulfa Rizki Indriyanti, dan Nurfauziah (2019) menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nur'aidawati (2018), Suprpta, Subaki, dan Heriansyah (2021), Herawati dan Putra (2018), menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

H3: Diduga *Current ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap harga saham

4. Pengaruh *Return on Equity* terhadap harga saham

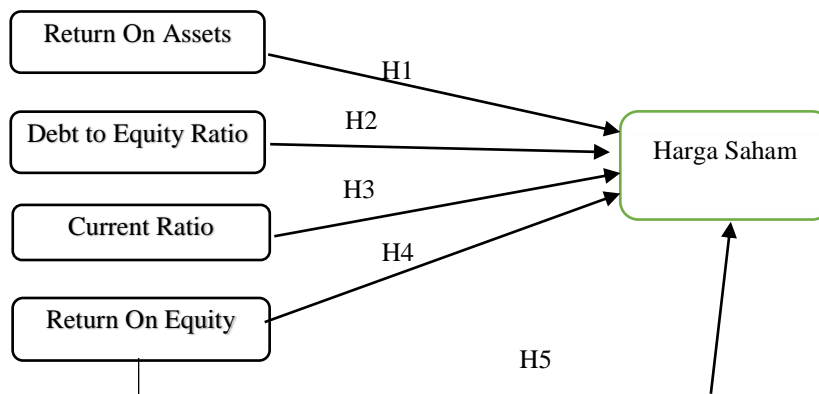
Return On Equity merupakan indikator dari rasio profitabilitas yang dinilai dapat mempengaruhi harga saham. *Return On Equity* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Semakin tinggi nilai *Return On Equity*, tentunya akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan bersangkutan karena mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik dan akibatnya harga saham pun akan ikut tinggi. Penelitian ini yang dilakukan oleh Nofa Priliyastuti dan Stella (2017),

Meiliani Luckieta, Ali Amran, dan Doni Purnama Alamsyah (2020), dan Hangga Pradika Mujiono (2017) menunjukkan bahwa *Return on Equity (ROE)* berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Rizki Indriyanti, dan Nurfauziah (2019) berpengaruh negatif terhadap harga saham.

H4: Diduga *Return on Equity (ROE)* berpengaruh positif terhadap harga saham

5. Pengaruh *Return On Assets, Debt To Assets Ratio, Current Ratio* terhadap harga saham

Selain berpengaruh secara parsial antara variabel independen penelitian terhadap variabel dependen, maka variabel independen juga secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Sehingga jika secara parsial variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap dependen, secara bersama atau simultan bisa juga memiliki pengaruh. Hal ini karena tidak semua variabel independen secara parsial tidak memiliki pengaruh.



Gambar 2.1 Kerangka berpikir

Kerangka berpikir merupakan dugaan sementara yang belum diketahui dan perlu diuji kebenarannya. Kerangka berpikir juga merupakan suatu awal dari persepsi seseorang terhadap sesuatu hal yang menyatakan hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih dalam rumusan proporsi dan dapat diuji secara empiris untuk menjadikan kesimpulan yang layak untuk dipertanggung jawabkan.

2.4.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis menyusun hipotesis sementara sebagai berikut:

H1: Diduga *Return On Assets (ROA)* berpengaruh positif terhadap Harga Saham

H2: Diduga *Debt To Equity Ratio (DER)* berpengaruh positif terhadap harga saham

H3: Diduga *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap harga saham

H4: Diduga *Return On Equity (ROE)* berpengaruh positif terhadap harga saham

H5: Diduga *Return On Assets* (ROA), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), *Return on Equity* (ROE) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah verifikatif dengan metode penelitian *Explanatory Survey*, yaitu metode yang bertujuan untuk menguji hipotesis, yang umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel, yang menggunakan teknik statistik inferensial. Penelitian ini menjelaskan pengaruh serta hubungan sebab akibat antara variabel independen dan variabel dependen. Jenis penelitian ini menggunakan statistik inferensial sebagai teknik penelitiannya.

3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Objek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian merupakan sasaran yang akan diteliti untuk mendapatkan informasi yang tepat dan akurat. Objek penelitian pada penelitian ini menggunakan dua variabel yang diteliti penelitian ini untuk menguji hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Pada penelitian ini, terdapat 3 variabel independen atau variabel bebas (X), yaitu *Return On Assets*, *Debt To Assets Ratio*, *Current Ratio*, dan *Return on Equity*. Sedangkan variabel terikat (*Dependen Variable*) dalam penelitian ini adalah harga saham.

3.2.2 Unit Analisis

Unit analisis pada suatu penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, atau daerah/wilayah. Dalam penelitian ini unit analisis yang digunakan adalah organisasi karena penelitian ini meneliti perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

3.2.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat-tempat dimana variabel-variabel penelitian dianalisis seperti organisas/perusahaan/instansi atau daerah (wilayah, kota, kabupaten, provinsi, negara) tertentu. Pada penelitian ini, lokasi yang digunakan yaitu Bursa Efek Indonesia yang beralamat di Jalan Jendral Soedirman Kav.52-53 Senayan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Penulis mendapatkan sumber data perusahaan tersebut melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini data kuantitatif yang merupakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, tetapi diperoleh dari penyedia data seperti: media masa, perusahaan penyedia data, bursa efek, data yang digunakan peneliti sebelumnya. Data diperoleh

melalui laporan keuangan perusahaan periode 2019-2023 yang diakses melalui website resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id, www.finance.yahoo.com, dan www.sahamok.com

3.4 Operasional Variabel

Operasional variabel dibutuhkan untuk menentukan indikator, ukuran, skala data dari variabel yang terkait dengan penelitian. Dalam penelitian ini variabel diklasifikasikan dalam dua kelompok, yaitu:

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas merupakan variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini yang merupakan variabel bebas adalah *Return On Assets (ROA)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Current Ratio (CR)* dan *Return on Equity (ROE)*.

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dijelaskan atau yang dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini yang merupakan variabel terikat adalah harga saham.

Tabel 3.1. Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Profitabilitas	<i>Return On Assets (ROA)</i>	$\frac{\text{Net income available to common stockholders}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
Solvabilitas	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	$\frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$	Rasio
Likuiditas	<i>Current Ratio (CR)</i>	$\frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$	Rasio
Profitabilitas	<i>Return On Equity (ROE)</i>	$\frac{\text{Net income available to common stockholders}}{\text{Common Equity}}$	Rasio
Harga Saham	<i>Average Stock Price Per Year</i>	<i>Close Price</i>	Rasio

3.5 Metode Penarikan Sampel

Penelitian ini menggunakan data perusahaan sub sektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia, di mana populasi dari sub sektor perkebunan terdapat 19 (sembilan belas) perusahaan. Namun yang diambil sebagai sampel 7 perusahaan. Pada penelitian ini metode penarikan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Penarikan sampel secara *purposive sampling* merupakan cara penarikan sampel yang dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang layak sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Adapun pertimbangan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023. Periode penelitian, yaitu tahun 2019 sampai dengan tahun 2023.

2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2019-2023.
3. Perusahaan menerbitkan harga saham yang dipublikasikan selama tahun pengamatan yaitu tahun 2019-2023.
4. Perusahaan yang telah IPO (*initial public offering*) lebih dari 5 tahun.
5. Komponen-komponen yang diperlukan untuk proses perhitungan tercantum jelas dalam laporan keuangan.
6. Tabel pemilihan Sampel
7. Tabel sampel dari perusahaan dengan jumlah 19 perusahaan hanya ada 7 perusahaan yang jadi sampel

No.	Nama Perusahaan	1	2	3	4	5	hasil
1	AALI	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	ANDI	✓	✓	✓	-	-	-
3	ANJT	✓	✓	✓	✓	-	-
4	BWPT	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5	CSRA	✓	✓	✓	-	✓	-
6	DSNG	✓	✓	✓	✓	✓	✓
7	GOLL	✓	✓	✓	-	✓	-
8	GZCO	✓	✓	✓	✓	-	-
9	JAWA	✓	✓	✓	✓	-	-
10	LSIP	✓	✓	✓	✓	✓	✓
11	MAGP	✓	✓	✓	✓	-	-
12	MGRO	✓	✓	✓	-	✓	-
13	PALM	✓	✓	✓	✓	-	-
14	SGRO	✓	✓	✓	✓	✓	✓
15	SIMP	✓	✓	✓	✓	✓	✓
16	SMAR	✓	✓	✓	✓	-	-
17	SSMS	✓	✓	✓	✓	✓	✓
18	TBLA	✓	✓	✓	✓	-	-
19	UNSP	✓	✓	✓	✓	-	-

No.	Nama Perusahaan
1	AALI
2	BWPT
3	DSNG
4	LSIP
5	SIMP
6	SSMS
7	SGRO

3.6 Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan metode sampling di atas, maka data yang terpilih dikumpulkan melalui metode data sekunder. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara mendownload laporan keuangan yang berupa sumber data penelitian yang berasal dari website resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id, www.sahamok.com, dan www.finance.yahoo.com

3.7 Metode Pengolahan / Analisis Data

Metode analisis ini digunakan untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah yang diteliti yaitu apakah masing-masing variabel bebas berpengaruh

terhadap variabel terikat baik secara parsial maupun simultan. Berikut merupakan metode yang digunakan dalam penelitian.

3.7.1 Penentuan Model Estimasi Data Panel

Menurut Ahmaddien dan Susanto (2020), dalam penetapan model stimasi dengan motode regresi data panel terdapat alur yang dapat dilakukan, yaitu sebagai berikut :

1. *Common Effect Model* atau *Pooled Least Square* (PLS)
Model pendekatan *common effect* merupakan model yang paling sederhana karena pada pendekatan ini hanya membutuhkan kombinasi dari data *cross section* dan *time series*. Pendekatan ini tidak dipengaruhi oleh waktu dan unit individu yang menyebabkan asumsi perilaku pada data perusahaan tidak berubah pada periode waktu tertentu. Pendekatan ini menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk estimasi model data panel.
2. *Fixed Effect Model* (FEM)
Model *fixed effect* mengemukakan bahwa perbedaan yang mungkin ditemukan antar subjek bisa diatasi dengan melihat perbedaan intersepnya. Perbedaan intersep dapat diterapkan dengan menerapkan teknik variabel dummy. Model *fixed effect* memiliki perbedaan pada setiap unit dalam bidang intersep. Akan disebut efek satu arah apabila intersep memiliki perbedaan pada satu unit saja dan disebut sebagai efek dua arah apabila terdapat dua unit perbedaan, yaitu dari segi *time series* atau *cross section*. Metode yang sering digunakan untuk model *fixed effect* adalah *square dummy variable*.
3. *Random Effect Model* (REM)
Model random efek adalah salah satu tipe yang dapat diterapkan pada data panel. Pada model ini memungkinkan adanya keterhubungan dari variabel gangguan antar waktu serta antar individu. Kelebihan yang dapat diperoleh dari model ini salah satunya adalah dapat meniadakan heteroskedastisitas. Istilah lain dari model ini adalah *error componen model* (ecm) dan teknik yang digunakan adalah *generalized least square* (gls).

3.7.2. Penentuan Metode Uji Model Data Panel

Menurut Ahmaddien dan Susanto (2020), bahwa dalam menentukan model estimasi yang paling tepat untuk digunakan dalam mengelola data panel dapat diterapkan beberapa teknik pengujian yang dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Uji Chow
Merupakan teknik pengujian untuk memilih model paling tepat yang akan digunakan antara *common effect model* atau *fixed effect model*. Istilah lain yang sering digunakan adalah uji F. Berikut adalah hipotesis yang diberikan: H_0 : *common effect model*
 H_1 : *Fixed Effect Model*

Dasar diterimanya hipotesis adalah apabila pada uji Chow nilai probabilitas *Cross-section* $F > 0,05$ maka H_0 diterima dan model yang dipilih adalah *Common Effect Model*, tetapi jika nilai probabilitas *Cross-section* $F < 0,05$ maka H_1 diterima dan model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*.

2. Uji Hausman

Merupakan teknik pengujian untuk memilih model yang paling tepat digunakan antara *Random Effect Model* atau *Fixed Effect Model*. Berikut adalah hipotesis yang diberikan:

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Dasar diterimanya hipotesis apabila nilai Probabilitas *Cross-section random* $> 0,05$ maka H_0 diterima dan model yang dipilih adalah *Random Effect Model*, tetapi jika nilai probabilitas *Cross-section random* $< 0,05$ maka H_1 diterima dan model yang tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji *lagrange multiplier* dilakukan untuk melakukan pengecekan manakah yang lebih baik digunakan antara model *common effect model* ataukah *random effect model*. Berikut adalah hipotesis yang diberikan :

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Common Effect Model*

Dasar diterimanya hipotesis apabila Jika nilai *Both Breuch-Pagan* $< 0,05$ maka H_0 ditolak maka model yang dipilih adalah *Random Effect Model*. Sebaliknya jika nilai *Both Breuch-Pagan* $> 0,05$ maka H_0 diterima yang dipilih adalah *Common Effect Model*. Jika besar nilai *lagrange multiplier* lebih besar daripada nilai *chi-square* maka H_1 diterima yang berarti model yang lebih baik digunakan adalah *Common Effect Model*. Sebaliknya apabila nilai *lagrange multiplier* lebih kecil daripada nilai *chi-square* maka H_0 diterima yang berarti model yang lebih baik digunakan adalah *Random Effect Model*.

3.7.3 Analisa Regresi

Menurut Basuki (2016:276) regresi data panel merupakan teknik regresi yang menggabungkan data runtut waktu (*time series*) dengan data sialang (*cross section*). Data *time series* merupakan data yang terdiri atas satu atau lebih variabel yang akan diamati pada satu unit observasi dalam kurun waktu tertentu, sedangkan data *cross section* merupakan data observasi dari beberapa unit observasi dalam satu titik waktu. Pemilihan data panel dikarenakan di dalam penelitian ini menggunakan rentang waktu beberapa tahun dan juga banyak perusahaan. Pertama menggunakan data *time series* dimaksudkan karena dalam penelitian ini menggunakan rentang waktu empat tahun yaitu dari tahun 2017-2020. Lalu menggunakan *cross section* karena penelitian ini mengambil data dari banayk perusahaan (*pooled*). Pada

penelitian ini persamaan model regresi data panel dengan satu variabel dependen dan empat variabel independen adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \varepsilon_{it}$$

$$\text{Harga Saham } it = \alpha + \beta_1 \text{ROA}_{it} + \beta_2 \text{DAR}_{it} + \beta_3 \text{CR}_{it} + \beta_4 \text{PBV}_{it} + \beta_5 \text{TATO}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} = Nilai variabel dependen (Harga Saham)

α = Konstanta

β = Koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel terikat (Y) yang didasarkan pada variabel bebas (X)

X_1 = *Return On Assets*

X_2 = *Debt to Equity Ratio*

X_3 = *Current Ratio*

i = Perusahaan

t = Waktu

ε = *Standard Error*

3.7.4 Uji Klasik

Uji klasik terdiri dari beberapa asumsi. Analisis klasik dilakukan untuk mengetahui data yang akan diuji tidak bias dan layak diuji. Uji klasik terdiri dari:

1. Uji Normalitas

Merupakan pengujian untuk melihat penyebaran dari variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*) apakah sudah terbilang normal atau belum. Dalam program Eviews uji normalitas dilakukan dengan membandingkan nilai *jarque-bera* dan nilai *Chi-square* tabel. Menurut (Ahmaddien Susanto (2020:69), kategorisasi yang dapat digunakan apakah data tersebut terdistribusi secara normal atau tidak adalah sebagai berikut:

- Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka data memiliki penyebaran normal.
- Jika nilai *jarque-bera* < 2 maka data memiliki penyebaran normal.

Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang berdistribusi secara normal. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa apabila hasil uji menunjukkan nilai signifikan lebih dari 0,05 atau nilai *jarque-bera* menunjukkan nilai signifikan kurang dari 2, maka dapat dikatakan bahwa nilai residual telah berdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah adanya hubungan antara linear antara variabel independen di dalam regresi untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas pada model, dalam penelitian ini menggunakan metode parsial antara variabel independen. Adapun cara lain yang dapat mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas didalam regresi adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai koefisien korelasi (R^2) $> 0,80$ maka data terjadi gejala multikolinearitas.

- b. Jika nilai koefisien korelasi (R^2) $< 0,80$ maka data tidak terjadi gejala Multikolinearitas.
3. Uji Heterokedastisitas
Uji heterokedastisitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan residual pada suatu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi masalah dalam uji ini apabila nilai probabilitas seluruh variabel lebih besar dari 0,05, dan nilai probabilitas itu lebih besar dapat disimpulkan nilai tukar tidak dapat terjadi gejala heterokidastisitas pada model regresi.
4. Uji Autokorelasi
Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Hal ini sering ditemukan pada data 45 runtut waktu (*time series*), karena sampel atau observasi tertentu cenderung dipengaruhi oleh observasi sebelumnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dengan cara melakukan uji Durbin – Watson (DW test) (Ghozali,2018).

Tabel 3.2. Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No Decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dl \leq d \leq 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	No Decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$du \leq d \leq 4 - du$

3.7.5 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk memprediksi seberapa besar kontribusi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sebaliknya, nilai koefisien determinasi yang kecil menandakan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2018;97).

3.7.6 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini ada dua yaitu uji parsial dan uji simultan.

Uji Secara Parsial (uji t)

Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2018;99). Adapun langkah dalam melakukan uji t adalah:

1. Merumuskan hipotesis untuk masing-masing kelompok H_0 = berarti secara parsial atau individu tidak ada pengaruh yang signifikan antara X_1, X_2, X_3, X_4 , dan X_5 terhadap Y , H_1 = berarti secara parsial atau individu ada pengaruh yang signifikan antara X_1, X_2, X_3, X_4 dan X_5 terhadap Y .
2. Menentukan tingkat signifikan yaitu sebesar 5% (0,05).
3. Membandingkan tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$) dengan tingkat signifikan t yang diketahui secara langsung dengan kriteria:
 - a. Nilai signifikan $t < 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini artinya bahwa semua variabel independen secara individu dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
 - b. Nilai signifikan $t > 0,05$ berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, hal ini artinya bahwa semua variabel independen secara individu dan signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen.
4. Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan kriteria sebagai berikut:
 - a. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini artinya bahwa semua variabel independen secara individu dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
 - b. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini artinya bahwa semua variabel independen secara individu dan signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen.

3.7.7 Uji Koefisiensi Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji simultan F dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh secara bersama-sama antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun langkah melakukan uji F sebagai berikut: (Ghozali, 2018;98).

1. Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan signifikansi (α) sebesar 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, begitupun sebaliknya.
2. Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan signifikansi (α) sebesar 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Terdapat alternatif pengujian hipotesis simultan dengan ketentuan sebagai berikut, yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Jika F_{hitung} yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih besar dari F_{tabel} , maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh secara simultan antara semua variabel independen dengan variabel dependen.
2. Jika F_{hitung} yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih kecil dari F_{tabel} maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh secara simultan antara semua variabel independent dengan variabel *dependent*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Objek Penelitian merupakan sasaran yang akan diteliti untuk mendapatkan informasi yang tepat dan akurat. Objek penelitian dengan variabel independen (X) adalah *Return on Assets (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Current Ratio (cr)* dan *Return on Equity (ROE)*. Sedangkan untuk variabel dependen (Y) adalah harga saham. Pada penelitian ini unit analisis yang digunakan adalah perusahaan yaitu perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari situs penyedia jasa yaitu (www.idx.co.id), (www.idnfinancials.com), dan (www.sahamok.com). Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan dengan menggunakan *purposive sampling*, *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Perusahaan sub sektor perkebunan memiliki 19 perusahaan, akan tetapi setelah dilakukan *purposive sampling* maka di peroleh *sample* yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini sebanyak 7 perusahaan, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari *Indonesia Stock Exchange (IDX)*.

4.1.1 Analisis Data Perhitungan *Return On Asset*, *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio*, *Return on Equity* dan Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.

Berdasarkan pengumpulan data perusahaan Sub Sektor Perkebunan di Bursa Efek Indonesia, diperoleh data rasio keuangan tentang rasio profitabilitas yang diwakili oleh *Return On Asset* dan *Return on Equity*, rasio solvabilitas yang diwakili oleh *Debt to Equity Ratio*, dan rasio likuiditas yang diwakili oleh *Current Ratio*. Serta hasil pengumpulan data harga saham sebagai variabel dependen selama tahun 2019-2023 dari 7 perusahaan, dimana dapat digambarkan dan dijelaskan pada grafik dibawah ini.

1. *Return On Assets (ROA)*

Return On Assets (ROA) diperoleh dari laba bersih setelah pajak dibagi dengan total asset. Berikut adalah hasil perhitungan ROA pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

Tabel 4.1 Perkembangan *Return On Assets* perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

Kode Perusahaan	2019	2020	2021	2022	2023	rata-rata perusahaan
AALI	0.009	0.032	0.068	0.061	0.038	0.042
BWPT	0.015	0.059	-0.118	0.009	0.016	-0.004
DSNG	0.015	0.034	0.054	0.078	0.052	0.047
LSIP	0.025	0.064	0.084	0.083	0.060	0.063
SIMP	-0.018	0.010	0.037	0.041	0.026	0.019
SMSS	0.001	0.045	0.110	0.132	0.044	0.066
SGRO	0.004	-0.020	0.084	0.180	0.043	0.058
RATA - RATA	0.007	0.032	0.046	0.083	0.040	0.042
<i>Maximum</i>	0.025	0.064	0.110	0.180	0.060	0.066
<i>Minimum</i>	-0.018	-0.020	-0.118	0.009	0.016	-0.004
<i>std. Deviation</i>	0.0137	0.0292	0.0758	0.0571	0.0150	0.0256

Sumber: www.idx.co.id (diolah oleh penulis).

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa rata-rata perusahaan ROA pada perusahaan sub sektor perkebunan pada tahun 2017-2021 terus mengalami perubahan. Adapun rata-rata perusahaan yaitu sebesar 0,031%. Terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai di bawah rata-rata perusahaan yaitu BWPT, SIMP, dan SGRO. Nilai rata-rata terendah (*minimum*) ROA pada perusahaan simp dengan nilai sebesar -0,018%. ROA pada perusahaan tersebut dapat dikatakan tidak baik karena terdapat nilai ROA yang kecil dan negatif mempunyai dampak buruk terhadap kinerja perusahaan, terdapat tingkat utang yang berlebihan atau profitabilitas yang tidak konsisten. Dalam kasus yang jarang terjadi, penyebab rasio ROA negatif itu terjadi akibat program pembelian kembali saham yang didukung arus kas dan manajemen yang sangat baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan AALI, BWPT, DSNG, LSIP, SIMP, SSMS, dan SGRO mempunyai kinerja yang belum cukup baik dibandingkan dengan perusahaan lain. Terdapat 1 perusahaan yang memiliki nilai di atas rata-rata perusahaan yaitu SSMS Nilai rata-rata tertinggi (*maximum*) ROA pada perusahaan SSMS dengan nilai sebesar 0,110%. Sebenarnya semakin tinggi nilai ROA semakin baik, namun ROA yang sangat tinggi juga sering kali disebabkan oleh akun ekuitas yang kecil dibandingkan dengan laba bersih yang mengindikasikan risiko, dan juga kelebihan utang. Maka dapat disimpulkan nilai rata-rata perusahaan ROA pada perusahaan AALI, BWPT, DSNG, LSIP, SIMP, SSMS, dan SGRO masih dikatakan cukup baik karena memiliki nilai ROA yang standar dibandingkan perusahaan yang memiliki nilai ROA yang sangat tinggi. Adapun dengan nilai rata-rata standar deviasi sebesar 0,025%

Pada tahun 2019 nilai rata-rata ROA sebesar 0,007%. Nilai ROA tertinggi (*maximum*) terdapat pada perusahaan SGRO sebesar 0,180%, sedangkan nilai ROA terendah (*minimum*) terdapat pada perusahaan BWPT sebesar 0,009%, dan nilai simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,0137%. Hal ini menunjukkan nilai *standar deviation* lebih besar dari nilai rata-rata yang berarti bahwa sebaran data adalah merata.

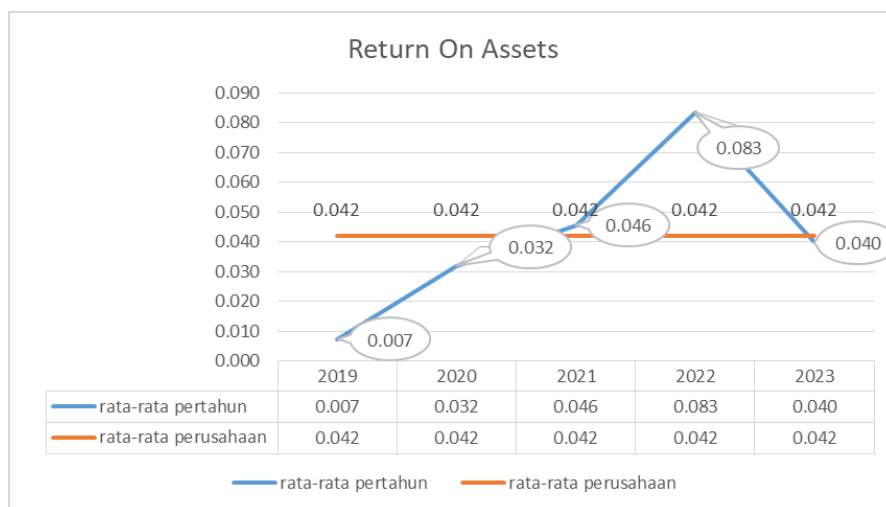
Pada tahun 2020 nilai rata-rata ROA sebesar 0,032%. Nilai ROA tertinggi (*maximum*) terdapat pada perusahaan LSIP sebesar 0,064%, sedangkan nilai ROA terendah (*minimum*) terdapat pada perusahaan BWPT sebesar -0,020%, dan nilai simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,029%. Hal ini menunjukkan nilai *standar deviation* lebih besar dari nilai rata-rata yang berarti bahwa sebaran data adalah tidak merata.

Pada tahun 2021 nilai rata-rata ROA sebesar 0,046%. Nilai ROA tertinggi (*maximum*) terdapat pada perusahaan SSMS sebesar 0,110%, sedangkan nilai ROA terendah (*minimum*) terdapat pada perusahaan BWPT sebesar -0,118%, dan nilai simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,076%. Hal ini menunjukkan nilai *standar deviation* lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti bahwa sebaran data adalah merata.

Pada tahun 2022 nilai rata-rata ROA sebesar 0,083%. Nilai ROA tertinggi (*maximum*) terdapat pada perusahaan SGRO sebesar 0,180%, sedangkan nilai ROA terendah (*minimum*) terdapat pada perusahaan BWPT sebesar 0,009%, dan nilai simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,057 %. Hal ini menunjukkan nilai *standar deviation* lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti bahwa sebaran data adalah merata.

Pada tahun 2023 nilai rata-rata ROA sebesar 0,040%. Nilai ROA tertinggi (*maximum*) terdapat pada perusahaan LSIP sebesar 0,060%, sedangkan nilai ROA terendah (*minimum*) terdapat pada perusahaan BWPT sebesar 0,016%, dan nilai simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,015%. Hal ini menunjukkan nilai *standar deviation* lebih besar dari nilai rata-rata yang berarti bahwa sebaran data adalah merata.

Adapun grafik yang menggambarkan kondisi *Return On Assets* perusahaan sub sektor perkebunan tahun 2019-2023 sebagai berikut.



Sumber: www.idx.co.id (diolah oleh penulis).

Gambar 4.1 Grafik perkembangan *Return on Assets* perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.

Berdasarkan gambar 4.1 diketahui bahwa nilai rata-rata penelitian *Return On Assets* pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 yaitu 0.042%. Dimana pada tahun 2021 dan 2022 nilai rata-rata pertahun ROA memiliki nilai berada di atas rata-rata perusahaan yaitu 0.046% dan 0.083%. Adapun pada tahun 2019, 2020, dan 2023 nilai rata-rata pertahun ROA memiliki nilai berada di bawah rata-rata penelitian yaitu 0.007%, 0.032%, dan 0.040%. Jika dilihat dari tahun 2019-2023 nilai rata-rata pertahun ROA masih berada di bawah nilai ideal yaitu berada di angka 0.042%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak cukup mampu mengelola modalnya sehingga tidak efektif dan efisien dalam menghasilkan pendapatan, karena nilai roa yang baik berada di atas angka 1.00 atau 100% artinya perusahaan itu semakin efektif dan efisien mengelola modalnya dalam menghasilkan pendapatan.

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio diperoleh dari perbandingan antara total liabilitas dibagi total ekuitas dikali 100%. Berikut laju perkembangan *Debt to Equity Ratio* perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Perkembangan *Debt to Equity Ratio* perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

Kode Perusahaan	2019	2020	2021	2022	2023	rata-rata perusahaan
AALI	0.421	0.443	0.436	0.315	0.278	0.379
BWPT	2.424	3.318	4.853	4.964	3.647	2693.949
DSNG	2.114	1.271	0.952	0.882	0.820	1.208
LSIP	0.203	0.176	0.165	0.135	0.103	0.156
SIMP	0.963	0.914	0.818	0.706	0.612	0.803
SMSS	1.911	1.623	1.268	1.168	4.935	1474.907
SGRO	1.280	1.567	1.121	0.959	0.826	225.126
RATA - RATA	1.331	1.330	1.035	876.43	1.226	628.075
<i>Maximum</i>	2.424	3.318	4.853	4.964	4.935	2693.949
<i>Minimum</i>	0.203	0.176	0.165	0.135	0.103	0.156
<i>std. Deviation</i>	0.855	1.032	1.776	1.854	2.126	1.058

Sumber: www.idx.co.id (diolah oleh penulis)

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa rata-rata perusahaan DER pada perusahaan sub sektor perkebunan pada tahun 2019-2023 terus mengalami perubahan. Adapun rata-rata perusahaan yaitu sebesar 608,075%. Terdapat 1 perusahaan yang memiliki nilai di bawah rata-rata perusahaan yaitu LSIP. Nilai rata-rata terendah (*minimum*) DER pada perusahaan LSIP dengan nilai sebesar 0,103%. Jika dibandingkan dengan perusahaan lain, perusahaan LSIP dapat dikatakan baik karena struktur pembiayaan perusahaan tersebut lebih banyak menggunakan modal sendiri dibandingkan dengan pinjaman. Artinya perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik. Terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai di atas rata-rata perusahaan yaitu BWPT, SSMS, dan SGRO. Nilai rata-rata tertinggi (*maximum*) DER pada perusahaan BWPT dengan nilai sebesar 4,964%. DER pada perusahaan tersebut dapat dikatakan tidak baik karena DER yang tinggi mempunyai dampak buruk

terhadap kinerja perusahaan, tingkat utang yang semakin tinggi menandakan beban bunga perusahaan akan semakin besar dan mengurangi keuntungan, Adapun dengan nilai rata-rata standar deviasi sebesar 1.058%.

Pada tahun 2019 nilai rata-rata DER sebesar 1,331%. Nilai DER tertinggi (*maximum*) terdapat pada perusahaan BWPT sebesar 2,424%, sedangkan nilai DER terendah (*minimum*) terdapat pada perusahaan LSIP sebesar 0,203%, dan nilai simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,855%. Hal ini menunjukkan nilai *standar deviation* lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti bahwa sebaran data adalah merata.

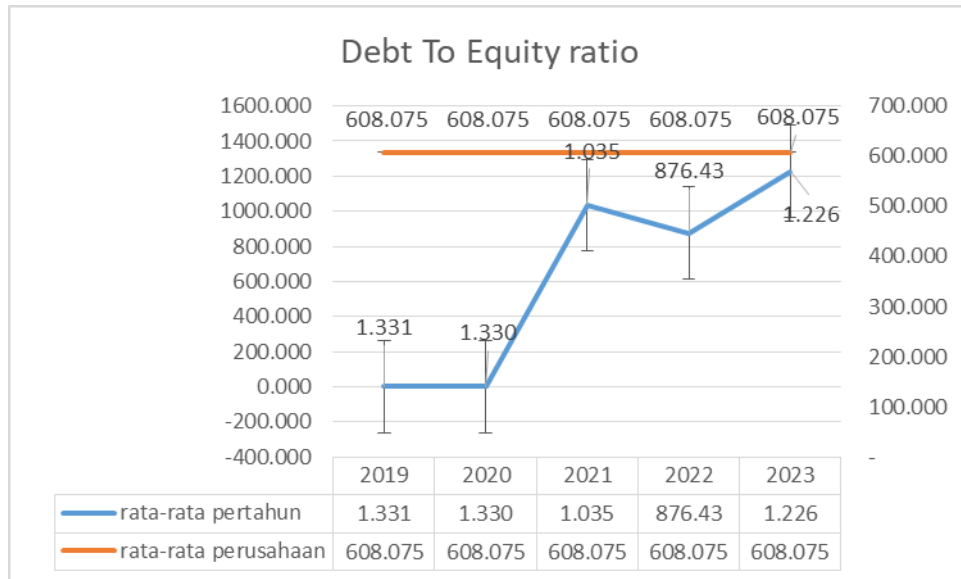
Pada tahun 2020 nilai rata-rata DER sebesar 1,330%. Nilai DER tertinggi (*maximum*) terdapat pada perusahaan BWPT sebesar 3,318%, sedangkan nilai DER terendah (*minimum*) terdapat pada perusahaan LSIP sebesar 0,176%, dan nilai simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 1,032%. Hal ini menunjukkan nilai *standar deviation* lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti bahwa sebaran data adalah merata.

Pada tahun 2021 nilai rata-rata DER sebesar 1,035%. Nilai DER tertinggi (*maximum*) terdapat pada perusahaan BWPT sebesar 4,853%, sedangkan nilai DER terendah (*minimum*) terdapat pada perusahaan LSIP sebesar 0,165%, dan nilai simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 1,776%. Hal ini menunjukkan nilai *standar deviation* lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti bahwa sebaran data adalah merata.

Pada tahun 2022 nilai rata-rata DER sebesar 876,43%. Nilai DER tertinggi (*maximum*) terdapat pada perusahaan DSNG sebesar 4,964%, sedangkan nilai DER terendah (*minimum*) terdapat pada perusahaan LSIP sebesar 0,135%, dan nilai simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 1,854%. Hal ini menunjukkan nilai *standar deviation* lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti bahwa sebaran data adalah merata.

Pada tahun 2023 nilai rata-rata DER sebesar 1,226%. Nilai DER tertinggi (*maximum*) terdapat pada perusahaan SSMS sebesar 4,935%, sedangkan nilai DER terendah (*minimum*) terdapat pada perusahaan LSIP sebesar 0,103%, dan nilai simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 2,126%. Hal ini menunjukkan nilai *standar deviation* lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti bahwa sebaran data adalah merata.

Adapun grafik yang menggambarkan kondisi *Debt to Equity Ratio* perusahaan subsektor perkebunan tahun 2019-2023 sebagai berikut.



Sumber: www.idx.co.id (diolah oleh penulis)

Gambar 4.2 Grafik Perkembangan *Debt to Equity Ratio* perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

Berdasarkan gambar 4.2 diketahui bahwa nilai rata-rata penelitian *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 yaitu 608,075%. Adapun pada tahun 2019, 2020, 2021 dan 2023 nilai rata-rata pertahun DER berada di bawah rata-rata penelitian yaitu 1,331%, dan 1,330% dan 1,035% dan 1,226%. Dan nilai diatas rata-rata penelitian pada tahun 2022 yaitu 876,43%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki hutang yang lebih kecil dari modal yang dimilikinya.

3. Current Ratio (CR)

Current Ratio diperoleh dari perhitungan antara dari perbandingan antara aktiva lancar dibagi hutang lancar dikali 100%. Berikut laju perkembangan *Current Ratio* perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Perkembangan *Current Ratio* perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023

Kode Perusahaan	2019	2020	2021	2022	2023	rata-rata perusahaan
AALI	2.854	3.313	1.579	3.600	1.834	2636
BWPT	0.657	0.921	0.590	0.555	0.370	0.6186
DSNG	0.818	1.140	1.251	1.069	1.001	892.36
LSIP	4.697	4.892	6.184	7.197	9.525	6499
SIMP	0.767	0.884	1.040	1.104	1.052	639.53
SMSS	2.511	2.374	2.391	1.112	1.057	1889
SGRO	0.581	0.730	1.092	1.323	1.234	730.06
RATA - RATA	1.438	1.675	1.934	2.201	2.243	1.898
<i>Maximum</i>	4.697	4.892	6.184	7.197	9.525	6.499
<i>Minimum</i>	0.581	0.730	0.590	0.555	0.370	0.6186
<i>std. Deviation</i>	1.917	1.924	2.005	2.456	3.256	2.209

Sumber: www.idx.co.id (diolah oleh penulis)

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa rata-rata perusahaan CR pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023 terus mengalami perubahan. Adapun rata-rata perusahaan yaitu sebesar 1,898%. Nilai rata-rata terendah (*minimum*) CR pada perusahaan BWPT dengan nilai sebesar 0,370%. Jika dibandingkan dengan perusahaan lain, perusahaan aali dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik, karena modal yang dimiliki perusahaan cukup untuk tetap beroperasi serta mampu membayar utang-utangnya, dibandingkan dengan perusahaan BWPT, DSNG, SIMP dan SGRO yang memiliki nilai rasio CR rendah, menunjukkan adanya kesulitan keuangan perusahaan dalam memenuhi utang lancarnya. Nilai rata-rata tertinggi (*maximum*) CR pada perusahaan LSIP dengan nilai sebesar 9,525%. Nilai CR pada perusahaan tersebut juga belum tentu baik bagi perusahaan karena mengakibatkan profit yang dicapai akan rendah. Hal ini disebabkan banyak uang tunai yang menganggur sehingga dianggap kurang produktif. Namun jika dibandingkan dengan nilai rasio CR yang rendah, nilai rasio CR yang terlalu tinggi terbilang jauh lebih baik karena perusahaan dengan nilai CR yang terlalu tinggi hanya diminta untuk memaksimalkan pengelolaan keuangan perusahaan secara lebih efisien. Adapun dengan nilai rata-rata standar deviasi sebesar 2,209%.

Pada tahun 2019 nilai rata-rata CR sebesar 1,438%. Nilai CR tertinggi (*maximum*) terdapat pada perusahaan LSIP sebesar 4,697%, sedangkan nilai CR terendah (*minimum*) terdapat pada perusahaan SGRO sebesar 0,581%, dan nilai simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 1,917%. Hal ini menunjukkan nilai *standar deviation* lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti bahwa sebaran data adalah merata.

Pada tahun 2020 nilai rata-rata CR sebesar 1,675%. Nilai CR tertinggi (*maximum*) terdapat pada perusahaan LSIP sebesar 4,892%, sedangkan nilai CR terendah (*minimum*) terdapat pada perusahaan SGRO sebesar 0,730%, dan nilai simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 1,924%. Hal ini menunjukkan nilai *standar deviation* lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti bahwa sebaran data adalah merata.

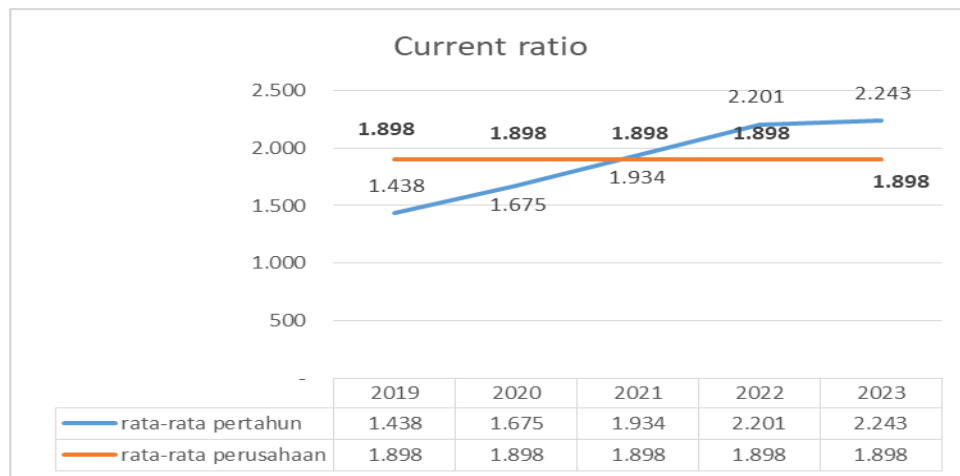
Pada tahun 2021 nilai rata-rata CR sebesar 1,934%. Nilai CR tertinggi (*maximum*) terdapat pada perusahaan LSIP sebesar 6,184% sedangkan nilai CR terendah (*minimum*) terdapat pada perusahaan BWPT sebesar 0,621%, dan nilai simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 2,005%. Hal ini menunjukkan nilai *standar deviation* lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti bahwa sebaran data adalah merata.

Pada tahun 2022 nilai rata-rata CR sebesar 2,101%. Nilai CR tertinggi (*maximum*) terdapat pada perusahaan LSIP sebesar 7,197%, sedangkan nilai CR terendah (*minimum*) terdapat pada perusahaan BWPT sebesar 0,555%, dan nilai simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 2,456%. Hal ini menunjukkan nilai

standar deviation lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti bahwa sebaran data adalah merata.

Pada tahun 2023 nilai rata-rata CR sebesar 2,243%. Nilai CR tertinggi (*maximum*) terdapat pada perusahaan LSIP sebesar 9,525%, sedangkan nilai CR terendah (*minimum*) terdapat pada perusahaan BWPT sebesar 0,370%, dan nilai simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 3,256%. Hal ini menunjukkan nilai *standar deviation* lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti bahwa sebaran data adalah merata.

Adapun grafik yang menggambarkan kondisi *Current Ratio* perusahaan sub sektor perkebunan tahun 2019-2023 sebagai berikut.



Sumber: www.idx.co.id (diolah oleh penulis)

Gambar 4.3 Grafik perkembangan *Current Ratio* perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

Berdasarkan gambar 4.3 diketahui bahwa nilai rata-rata penelitian *Current Ratio* pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023 yaitu 1,898%. Dimana pada tahun 2021, 2022, dan 2023 nilai rata-rata pertahun CR memiliki nilai berada di atas rata-rata penelitian yaitu 1,934%, 2,101% dan 2,243%, artinya perusahaan memiliki modal yang cukup untuk tetap beroperasi serta mampu membayar hutang-hutangnya. Adapun pada tahun 2019 dan 2020 nilai rata-rata pertahun CR berada di bawah rata-rata penelitian yaitu 1,438%, dan 1,675% namun nilai CR ini masih dikatakan tergolong aman karena idealnya nilai CR berada di atas angka 1.00 atau 100% karena hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang diteliti memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

4. *Return On Equity*

Return On Equity (ROE) diperoleh dari perhitungan antara laba bersih setelah pajak dibagi total ekuitas dikali 100%. Berikut laju perkembangan *Return On Equity* perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023 sebagai berikut:

Tabel 4.4 Perkembangan *Return On Equity* (ROE) perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

Kode Perusahaan	2019	2020	2021	2022	2023	rata-rata perusahaan
AALI	0.013	0.046	0.098	0.081	0.048	0.057
BWPT	-0.253	-0.318	-0.689	0.006	0.073	-0.236
DSNG	0.048	0.077	0.105	0.148	0.095	0.095
LSIP	0.030	0.075	0.097	0.095	0.067	0.073
SIMP	-0.036	0.018	0.067	0.071	0.043	0.033
SMSS	0.003	0.119	0.250	0.287	0.265	0.185
SGRO	0.010	-0.051	0.177	0.199	0.080	0.083
RATA - RATA	-0.026	-0.005	0.015	0.127	0.096	0.041
<i>Maximum</i>	0.048	0.119	0.250	0.287	0.265	0.185
<i>Minimum</i>	-0.253	-0.318	-0.689	0.006	0.043	-0.236
<i>std. Deviation</i>	0.103	0.148	0.317	0.093	0.077	0.131

Sumber: www.idx.co.id (diolah oleh penulis)

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa rata-rata perusahaan ROE pada perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral pada tahun 2019-2023 terus mengalami perubahan. Adapun rata-rata perusahaan yaitu sebesar 0,041%. Terdapat 4 perusahaan yang memiliki nilai di bawah rata-rata perusahaan yaitu SIMP. Nilai rata-rata terendah (*minimum*) ROE pada perusahaan BWPT dengan nilai sebesar -0,689%. ROE pada perusahaan tersebut dapat dikatakan tidak baik karena Terdapat 1 perusahaan yang memiliki nilai di atas rata-rata perusahaan yaitu CITA Nilai rata-rata tertinggi (*maximum*) ROE pada perusahaan SSMS dengan nilai sebesar 0,287%. Sebenarnya semakin tinggi nilai ROE semakin baik, namun ROE yang sangat tinggi juga sering kali disebabkan oleh akun kecil dibandingkan dengan laba bersih yang mengindikasikan risiko, dan juga kelebihan utang. Maka dapat disimpulkan nilai rata-rata perusahaan ROE pada perusahaan AALI, BWPT, DSNG, LSIP, SIMP, SSMS, dan SGRO masih dikatakan cukup baik karena memiliki nilai ROE yang standar dibandingkan perusahaan SSMS yang memiliki nilai ROE yang sangat tinggi. Adapun dengan nilai rata-rata standar deviasi sebesar 0,131%.

Pada tahun 2019 nilai rata-rata ROE sebesar -0,026%. Nilai ROE tertinggi (*maximum*) terdapat pada perusahaan DSNG sebesar 0,048%, sedangkan nilai ROE terendah (*minimum*) terdapat pada perusahaan BWPT sebesar -0,253%, dan nilai simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,103%. Hal ini menunjukkan nilai *standar deviation* lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti bahwa sebaran data adalah merata.

Pada tahun 2020 nilai rata-rata ROE sebesar -0,005%. Nilai ROE tertinggi (*maximum*) terdapat pada perusahaan SSMS sebesar 0,119%, sedangkan nilai ROE terendah (*minimum*) terdapat pada perusahaan BWPT sebesar -0,318%, dan nilai simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,148%. Hal ini menunjukkan nilai *standar deviation* lebih besar dari nilai rata-rata yang berarti bahwa sebaran data adalah tidak merata.

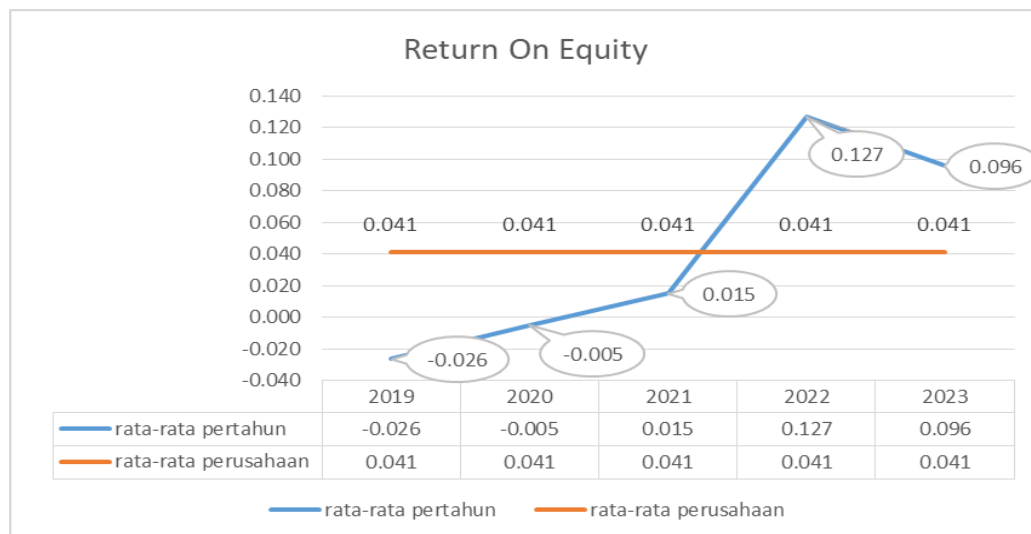
Pada tahun 2021 nilai rata-rata ROE sebesar 0,015%. Nilai ROE tertinggi (*maximum*) terdapat pada perusahaan SSMS sebesar 0,250%, sedangkan nilai ROE

terendah (*minimum*) terdapat pada perusahaan BWPT sebesar -0,689%, dan nilai simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,317%. Hal ini menunjukkan nilai *standar deviation* lebih besar dari nilai rata-rata yang berarti bahwa sebaran data adalah merata.

Pada tahun 2022 nilai rata-rata ROE sebesar 0,127%. Nilai ROE tertinggi (*maximum*) terdapat pada perusahaan SSMS sebesar 0,287%, sedangkan nilai ROE terendah (*minimum*) terdapat pada perusahaan BWPT sebesar 0,006%, dan nilai simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,093%. Hal ini menunjukkan nilai *standar deviation* lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti bahwa sebaran data adalah merata.

Pada tahun 2023 nilai rata-rata ROE sebesar 0,096%. Nilai ROE tertinggi (*maximum*) terdapat pada perusahaan SSMS sebesar 0,265%, sedangkan nilai ROE terendah (*minimum*) terdapat pada perusahaan SIMP sebesar 0,043%, dan nilai simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,077%. Hal ini menunjukkan nilai *standar deviation* lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti bahwa sebaran data adalah merata.

Adapun grafik yang menggambarkan kondisi *Return On Equity* perusahaan Sub Sektor Perkebunan Tahun 2019-2023 sebagai berikut.



Sumber: www.idx.co.id (diolah oleh penulis)

Gambar 4.4 Grafik Perkembangan *Return On Equity* perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.

Berdasarkan gambar 4.4 diketahui bahwa nilai rata-rata penelitian *Return On Equity* pada perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2023 yaitu 0,041%. Dimana pada tahun 2022 dan 2023 nilai rata-rata pertahun ROE memiliki nilai berada di atas rata-rata penelitian yaitu 0,127% dan 0,096%. Adapun pada tahun 2019, 2020, dan 2021 nilai rata-rata pertahun ROE memiliki nilai beradadi bawah rata-rata penelitian yaitu -0,026%, -0,005%, dan 0,015%. Jika dilihat dari tahun 2019-2023 nilai rata-rata pertahun ROE masih berada di bawah nilai ideal ROE yaitu

berada di angka 0,041%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak cukup mampu mengelola modalnya sehingga tidak efektif dan efisien dalam menghasilkan pendapatan, karena nilai ROE yang baik berada di atas angka 1.00 atau 100% artinya perusahaan itu semakin efektif dan efisien mengelola modalnya dalam menghasilkan pendapatan.

5. Harga saham

Harga Saham merupakan salah satu indikator pengelolaan perusahaan yang diperoleh dari harga penutupan (*closing price*) sebagai tolak ukur kinerja perusahaan. Berikut laju perkembangan harga saham perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 sebagai berikut:

Tabel 4.5 Perkembangan harga saham perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023

kode perusahaan	2019	2020	2021	2022	2023	rata-rata perusahaan
AALI	14575	12325	9575	8025	7025	10305
BWPT	157	144	74	65	54	98.8
DSNG	460	610	500	600	555	545
LSIP	432	420	1185	1015	890	788.4
SIMP	845	1250	456	414	376	668.2
SSMS	1485	1375	965	1470	1045	1268
SGRO	2380	1615	1995	2100	2010	2020
Rata- Rata	2904.9	2534.1	2107.1	1955.6	1707.9	2241.9
<i>maximum</i>	14575	12325	9575	8025	7025	10305
<i>minimum</i>	157	144	74	65	54	98.8
<i>std. Deviation</i>	5.202	4.351	3.351	2.762	2.426	3.607

Sumber: www.idx.co.id (diolah oleh penulis)

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan harga saham pada perusahaan sub sektor perkebunan pada tahun 2019-2023. Pada tahun 2019 nilai rata-rata harga saham sebesar Rp 2904,9. Nilai stock price tertinggi (*maximum*) terdapat pada perusahaan AALI sebesar Rp 14575, sedangkan nilai harga saham terendah (*minimum*) terdapat pada perusahaan BWPT sebesar Rp 54, dan nilai simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 3,607. Hal ini menunjukkan nilai *standar deviation* lebih besar dari nilai rata-rata yang berarti bahwa sebaran data adalah tidak merata.

Pada tahun 2019 nilai rata-rata harga saham sebesar Rp 2904,9. Nilai harga saham tertinggi (*maximum*) terdapat pada perusahaan AALI sebesar Rp 14575, sedangkan nilai harga saham terendah (*minimum*) terdapat pada perusahaan BWPT sebesar Rp 157, dan nilai simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 5202,08. Hal ini menunjukkan nilai (*standar deviation*) lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti bahwa sebaran data adalah merata.

Pada tahun 2020 nilai rata-rata harga saham sebesar Rp 2534,1. Nilai harga saham tertinggi (*maximum*) terdapat pada perusahaan AALI sebesar Rp 12325, sedangkan nilai harga saham terendah (*minimum*) terdapat pada perusahaan BWPT sebesar Rp 144, dan nilai simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 4350,92. Hal

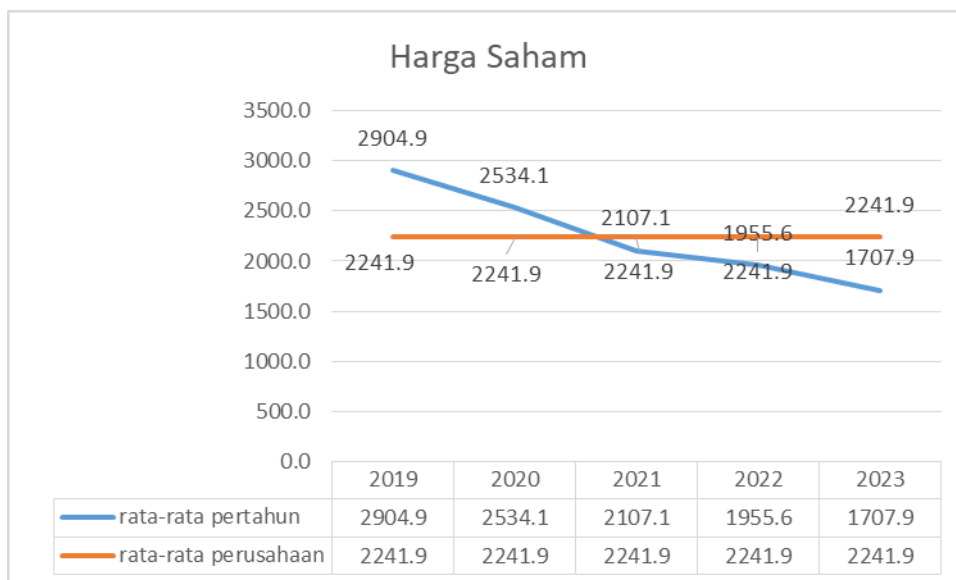
ini menunjukkan nilai (*standar deviation*) lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti bahwa sebaran data adalah merata.

Pada tahun 2021 nilai rata-rata harga saham sebesar Rp 2107,1. Nilai harga saham tertinggi (*maximum*) terdapat pada perusahaan AALI sebesar Rp 9575, sedangkan nilai harga saham terendah (*minimum*) terdapat pada perusahaan BWPT sebesar Rp 74, dan nilai simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 3351,10. Hal ini menunjukkan nilai (*standar deviation*) lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti bahwa sebaran data adalah merata.

Pada tahun 2022 nilai rata-rata harga saham sebesar Rp 1955,6. Nilai harga saham tertinggi (*maximum*) terdapat pada perusahaan AALI sebesar Rp 8025, sedangkan nilai harga saham terendah (*minimum*) terdapat pada perusahaan BWPT sebesar Rp 65, dan nilai simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 2,762. Hal ini menunjukkan nilai (*standar deviation*) lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti bahwa sebaran data adalah merata.

Pada tahun 2023 nilai rata-rata harga saham sebesar Rp 1707,9. Nilai harga saham tertinggi (*maximum*) terdapat pada perusahaan AALI sebesar Rp 7025, sedangkan nilai harga saham terendah (*minimum*) terdapat pada perusahaan BWPT sebesar Rp 54, dan nilai simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 2,426. Hal ini menunjukkan nilai (*standar deviation*) lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti bahwa sebaran data adalah merata.

Adapun grafik yang menggambarkan kondisi harga saham perusahaan sub sektor perkebunan tahun 2019-2023 sebagai berikut.



Sumber: www.idx.co.id (diolah oleh penulis)

Gambar 4.5 Grafik perkembangan harga saham perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023

Berdasarkan gambar 4.5 diketahui bahwa nilai rata-rata penelitian harga saham pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023 yaitu Rp 2241,9. Dimana pada tahun 2019 dan 2020 nilai rata-rata pertahun harga saham mengalami kenaikan atau berada di atas rata-rata penelitian yaitu Rp. 2904,9 dan 2534,1 artinya faktor fundamental perusahaan baik, maka harga saham pun naik. Adapun pada tahun 2021, 2022, dan 2023 nilai rata-rata pertahun harga saham di bawah rata-rata penelitian yaitu Rp 2107,1, Rp 1955,6, dan Rp 1707,9 artinya faktor fundamental perusahaan buruk, maka harga saham pun turun karena faktor fundamental perusahaan menjadi faktor utama naik turunnya suatu harga saham pada perusahaan.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Uji Model Data Panel

Uji model data panel dilakukan untuk memilih antara model *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan yaitu uji chow, uji hausman, dan uji lagrange multiplier. Untuk memilih manakah model terbaik untuk penelitian ini, maka dilakukan teknik estimasi data panel. Teknik estimasi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah memilih antara model *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Untuk mendapatkan model yang tepat maka dilakukan dengan menggunakan Uji Chow. Jika nilai probabilitas untuk *cross-section* $F > 0.05$ maka model yang dipilih adalah *common effect*, tetapi jika nilai probabilitas untuk *cross-section* $F < 0.05$ maka model yang dipilih adalah *fixed effect*.

1. Uji Chow

Berikut hasil Uji Chow

Tabel 4.6 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	154.989241	(6,25)	0.0000
Cross-section Chi-square	127.496877	6	0.0000

Sumber: Data diolah dengan E-Views10, 2023

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross-section* $F < 0.05$ yaitu sebesar 0.0000. Sehingga untuk Uji Chow dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah *Fixed Effect*.

2. Uji hausman

Selanjutnya untuk menentukan model yang tepat antara model *random effect* atau *fixed effect* yang digunakan dilakukan dengan menggunakan uji hausman. Jika nilai probabilitas untuk *cross-section* *random* > 0.05 maka model yang

dipilih adalah *random effect*, tetapi jika nilai probabilitas untuk *cross-section random* < 0.05 maka model yang dipilih adalah *fixed effect*. Berikut hasil uji Hausman:

Tabel 4.7 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.940584	3	0.8156

Sumber: Data diolah dengan E-Views10, 2023

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross-section random* > 0.05 yaitu sebesar 0.8156. Sehingga untuk uji hausman dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah *random effect*.

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier dilakukan untuk menentukan model yang tepat antara random effect model atau common effect model yang tepat digunakan dalam mengestimasi model data panel. Hipotesis uji lagrange multiplier yaitu sebagai berikut.

H0: Common Effect Model

H1: Random Effect Model

Jika nilai *Both Breuch-Pagan* $< 0,05$ maka H0 ditolak maka model yang dipilih adalah Random Effect Model. Sebaliknya jika nilai *Both Breuch-Pagan* $> 0,05$ maka H0 diterima yang dipilih adalah Common Effect Model. Berikut hasil uji Lagrange multiplier (LM).

Tabel 4.8 Hasil Uji Lagrange Multiplayer

Lagrange multiplier (LM) test for panel data

Date: 04/11/23 Time: 04:04

Sample: 2017 2021

Total panel observations: 35

Probability in ()

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	55.36487 (0.0000)	2.819275 (0.0931)	58.18415 (0.0000)
Honda	7.440758 (0.0000)	-1.679070 (0.9534)	4.074129 (0.0000)
King-Wu	7.440758 (0.0000)	-1.679070 (0.9534)	3.405347 (0.0003)
GHM	-- --	-- --	55.36487 (0.0000)

Sumber: Data diolah dengan E-Views10, 2023

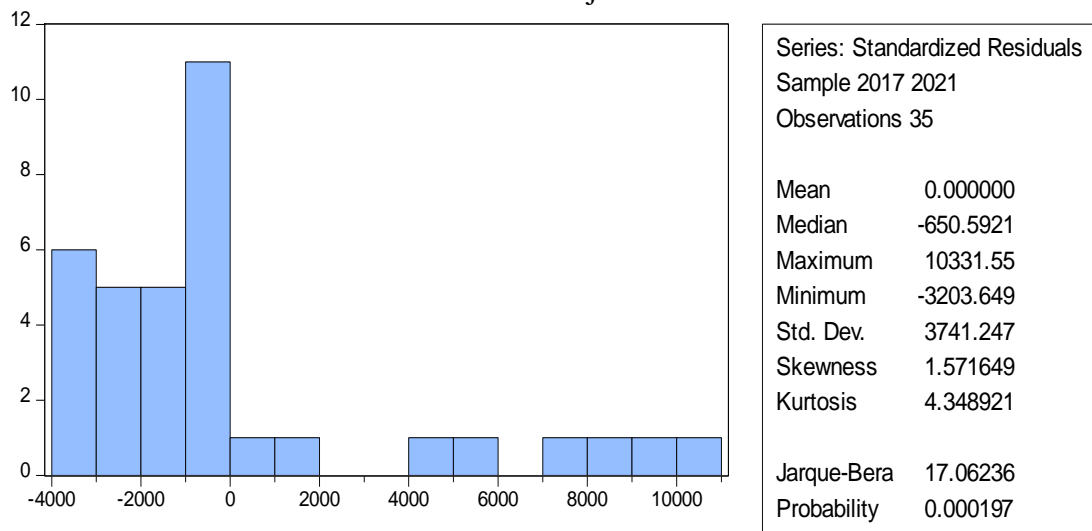
Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai p-value dari *Breusch-Pagan* dengan *test hypothesis Both* < 0.05 yaitu sebesar 0.0000, maka terima H1 sehingga model yang digunakan adalah *Random Effect Model*.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik Data Panel

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam model regresi variabel *independent* dan *dependent* terdistribusi secara normal. Uji normalitas dilakukan untuk menghindari bias data. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan uji statistik *Jarque-Bera test*. Adapun ketentuan data dinyatakan distribusi normal apabila nilai probabilitas *Jarque-Bera* > 0.05 . Berikut hasil dari pengujian normalitas data :

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data diolah dengan E-Views10, 2023

Berdasarkan hasil uji normalitas data pada gambar dapat dilihat bahwa nilai *Jarque-Bera* sebesar 17.06236 dengan probabilitas sebesar 0.000197. Hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai probabilitas < 0.05 sehingga dapat dinyatakan data tersebut terdistribusi tidak normal.

2. Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui adanya korelasi antara data yang diurutkan menurut waktu dan ruang tertentu. Cara untuk memeriksa ada tidaknya Autokorelasi dalam penelitian ini adalah dengan uji *durbin-watson*. Menurut Sunyoto (2016: 98) bahwa salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji *durbin-watson* (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW di bawah -2 ($DW < -2$)
 - Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada di antara -2 dan +2 atau ($-2 \leq DW \leq +2$)
 - Terjadi autokorelasi negatif, jika nilai DW di atas +2 atau ($DW > +2$)
- Berikut hasil uji Autokorelasi dengan menggunakan *Durbin-Watson*.

Tabel 4.10 Hasil Uji Autokolerasi

Weighted Statistics			
R-squared	0.124058	Mean dependent var	155.2612
Adjusted R-squared	0.039289	S.D. dependent var	697.4418
S.E. of regression	683.6035	Sum squared resid	14486728
F-statistic	1.463487	Durbin-Watson stat	1.520627
Prob(F-statistic)	0.004646		

Sumber: Data diolah dengan E-Views10, 2023

Berdasarkan tabel 4.9, dapat diketahui bahwa angka dw menunjukkan hasil sebesar 1.520627. Angka tersebut berada di antara -2 dan +2 atau ($-2 \leq 1.520627 \leq +2$). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

3. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah keadaan di mana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan residual pada satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi masalah Heterokedastisitas jika nilai probabilitas seluruh variabel > 0.05 . Berikut merupakan uji heterokedastisitas dengan menggunakan uji glejser.

Tabel 4.11 Hasil Uji Heterokedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESID01)
 Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
 Date: 01/30/23 Time: 21:48
 Sample: 2017 2021
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 7
 Total panel (balanced) observations: 35
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Y	-0.098400	0.101858	-0.966047	0.3437
ROA	-690.4717	399.5442	-1.728148	0.0968
DER	-21.40119	14.34435	-1.491960	0.1487
CR	13.79161	23.97978	0.575135	0.5706
C	542.7147	270.0989	2.009318	0.0559

Sumber: Data diolah dengan E-Views10, 2023

Berdasarkan tabel 4.10, hasil uji heterokidastisitas menunjukkan nilai probabilitas lebih dari 0,05 yang artinya seluruh variabel penelitian yaitu *Return On Assets* (X1), *Debt to Equity Ratio* (X2), *Current Ratio* (X3). Dengan demikian dapat disimpulkan nilai tukar tidak terdapat gejala heterokidastisitas pada model regresi.

4. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah adanya hubungan linear antara variabel independen di dalam regresi untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas pada model. Peneliti menggunakan metode parsial antar variabel independen. Jika koefisien korelasi di atas 0.8 maka ada multikolinearitas dalam model. Sebaliknya jika koefisien korelasi relatif rendah di bawah 0.8 maka model regresi tidak mengandung unsur multikolinearitas. Adapun hasil pengolahan uji multikolinearitas sebagai berikut:

Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolinearitas

	Y	ROA	DER	CR
Y	1.000000	0.261148	-0.416418	0.142411
ROA	0.261148	1.000000	-0.713105	0.434582
DER	-0.416418	-0.713105	1.000000	-0.402963
CR	0.142411	0.434582	-0.402963	1.000000

Sumber: Data diolah dengan E-Views10, 2023

Berdasarkan tabel 4.11, dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antar variabel independen yaitu ROA dan DER sebesar -0.713105, ROA dan CR sebesar 0.434582, DER dan CR sebesar -0.402963. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi masalah multikolinearitas karena semua nilai koefisien korelasi antar variabel independen bernilai kurang dari 0.8.

4.2.3 Hasil Pengujian Hipotesis

1. Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah secara parsial *Return On Assets*, *Current Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Tabel 4.13 Hasil Uji t (Secara Parsial)

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 05/14/24 Time: 14:47

Sample: 2019 2023

Periods included: 5

Cross-sections included: 7

Total panel (balanced) observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ROA	-284.7752	845.4071	-0.336850	0.7392
DER	-55.53992	26.67775	-2.081882	0.0482
CR	-104.8687	50.72796	-2.067277	0.0497
ROE	36.15900	167.9909	0.215244	0.8314
C	2547.461	119.2128	21.36903	0.0000

Sumber: Data diolah dengan E-Views10, 2023

- a. Pengaruh negatif *Return On Assets* (ROA) terhadap harga saham

Berdasarkan hasil tabel 4.12, diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Return On Assets* (ROA) sebesar 0.7392 yaitu lebih besar dari nilai probabilitas yang di persyaratkan yaitu 0.05 ($0.7392 > 0.05$), maka *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Dan dilihat juga dari nilai *Coefficient Return on Assets* sebesar -284.7552 dengan hasil negatif, hal ini berarti bahwa hipotesis 1 (H1) secara parsial *Return On Assets* (ROA) berpengaruh negatif terhadap harga saham, ditolak karena

- hasil dari penelitian atau tabel diatas penelitian ini menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh negatif terhadap harga saham.
- b. Pengaruh negatif *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham
Berdasarkan hasil tabel 4.12, diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) sebesar 0.0482 yaitu lebih besar dari nilai probabilitas yang dipersyaratkan yaitu 0.05 ($0.0482 > 0.05$), dan dilihat juga dari nilai DER nilai *Coefficient* dengan jumlah nilai -55.53992, maka *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hal ini berarti bahwa hipotesis 2 (H2) secara parsial *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham, ditolak karena hasil penelitian ini menyatakan bahwa (*Debt to Equity Ratio*) DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.
 - c. Pengaruh negatif *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham
Berdasarkan hasil tabel 4.12, diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel *Current Ratio* (CR) adalah sebesar 0.0497 yaitu lebih besar dari nilai probabilitas yang dipersyaratkan yaitu 0.05 ($0.0497 > 0.05$), dan nilai *coefficient* dengan nilai sebesar -104.8687, maka *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hal ini berarti bahwa hipotesis 3 (H3) secara parsial *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif terhadap harga saham, ditolak karena hasil penelitian ini menyatakan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap harga saham.
 - d. Pengaruh positif *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham
Berdasarkan hasil tabel 4.12, diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel *Return on Equity* (ROE) adalah sebesar 0.8314 yaitu lebih besar dari nilai probabilitas yang di persyaratkan yaitu 0.05 ($0.8314 > 0.05$), dan dilihat juga oleh nilai *coefficient* dengan nilai 36.15900 maka *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini berarti bahwa hipotesis 4 (H4) secara parsial ROE berpengaruh positif terhadap harga saham , ditolak karena hasil penelitian ini menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham.
2. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dalam hal ini apakah variabel independen (X) yaitu *Return On Assets*, *Debt To Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan *Return on Equity* secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y) yaitu harga saham dengan tingkat signifikan 0.05. Berikut disajikan pengujian hipotesis yang dilakukan secara simultan berdasarkan hasil output E-Views10.

Tabel 4.14 Hasil Uji F (Secara Simultan) Weighted Statistics

R-squared	0.177789	Mean dependent var	2579.286
Adjusted R-squared	0.098220	S.D. dependent var	4125.957
S.E. of regression	3918.095	Akaike info criterion	19.49181
Sum squared resid	47589555	Schwarz criterion	19.66956
Log likelihood	-337.1067	Hannan-Quinn criter.	19.55317
F-statistic	2.234403	Durbin-Watson stat	0.099262
Prob(F-statistic)	0.004838		

Sumber: Data diolah dengan E-Views10, 2023

Berdasarkan tabel 4.13, hasil uji F atau uji koefisien regresi secara simultan (bersama-sama) di atas menunjukkan bahwa F-statistic sebesar 2.234403 dengan $\text{prob}(F\text{-statistic}) < 0.05$ yaitu 0.004838 ($0.004838 < 0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham. Dengan demikian hipotesis 4 (H4) yang menyatakan bahwa secara simultan atau bersama-sama *Return On Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Current Ratio*(CR) berpengaruh terhadap harga saham diterima.

- Berdasarkan Uji Koefisien Determinasi (R^2), berdasarkan tabel 4.13 hasil dari *random effect model* diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.177789, hasil menunjukkan bahwa variasi harga saham dapat dijelaskan oleh nilai *Return On Assets*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Current Ratio*, sebesar 17,7789%, sedangkan sisanya 82,2211% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model ini. Kemudian nilai dari *Adjusted R-squared* sebesar 0.098220, ini menunjukkan bahwa hasil pengaruh variabel *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Current Ratio* sebesar 9,8220%, sedangkan sisanya 90,178% dipengaruhi oleh variabel lain. *Adjusted R-squared* digunakan dalam penelitian yang menggunakan lebih dari satu variabel independen, dimana penelitian ini menggunakan lebih dari satu variabel.

Hasil regresi pengaruh variabel *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham hanya bisa menjelaskan sebesar 9,82% adalah sangat kecil sedangkan sisanya sebesar 90,18% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diikutkan dalam penelitian ini.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh *Return on Assets* terhadap harga saham

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa *Return On Assets* berpengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *Return On Assets* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham.

Return On Assets digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para pemegang saham. Semakin besar *Return On*

Assets semakin besar pula harga saham, karena besarnya *Return On Assets* memberikan indikasi bahwa pengembalian yang diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut dan hal ini menyebabkan harga pasar saham akan naik.

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai atau harga saham perusahaan. Keberhasilan atau kegagalan keputusan manajemen hanya dapat dinilai berdasarkan dampaknya pada harga saham perusahaan. Selain itu ada harapan dari pemegang saham untuk mendapatkan keuntungan dari saham yang mereka miliki karena laba yang didapat oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nofa Priyastuti dan Stella (2017), Meiliani Luckieta, Ali Amran, dan Doni Purnama Alamsyah (2020), dan Hangga Pradika Mujiono (2017) yang menunjukkan bahwa *Return On Assets (ROA)* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Namun berbeda dengan hasil dengan penelitian menurut Nur'aidawati (2018), Indriyanti dan Nurfauziah (2019), dan Herawati dan Putra (2018) menunjukkan bahwa *Return on Asset* berpengaruh positif terhadap harga saham.

4.3.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Debt to Equity Ratio digunakan untuk mengukur seberapa besar aset suatu perusahaan yang dibiayai oleh utang. Semakin rendah *Debt to Equity Ratio* menunjukkan keuangan perusahaan yang semakin kuat, dimana jumlah utang yang semakin relatif lebih kecil dibandingkan dengan total pemegang saham atau ekuitas, sehingga *Debt to Equity Ratio* yang rendah tidak akan membebani perusahaan dimana perusahaan dapat membayar dividen kepada para pemegang saham. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* menunjukkan bahwa utang jangka panjang lebih besar dibanding modal sendiri. *Debt to Equity Ratio* yang tinggi terjadi karena perusahaan sedang dalam pertumbuhan, dimana perusahaan sedang membutuhkan pendanaan yang besar dan lebih cepat yang diperoleh dari pinjaman atau kontrak uang, sehingga beban perusahaan semakin berat. Jika perusahaan memiliki beban utang yang tinggi yaitu melebihi modal sendiri yang dimiliki, artinya akan semakin besar resiko yang ditimbulkan dari utang keseluruhan, sehingga akan menurunkan minat investor untuk menanamkan modal perusahaannya yang pada akhirnya akan berpengaruh pada Harga Saham perusahaan yang menurun.

Dalam menentukan perubahan dan memprediksi harga saham yang dimiliki suatu perusahaan dengan dapat dilihat dari laporan keuangan yaitu melalui rasio keuangan. Rasio keuangan yang biasa digunakan tersebut adalah salah satu nya *Debt*

to Equity Ratio. Dengan melakukan analisis rasio keuangan ini, investor dapat mengetahui dan memprediksi harga saham perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmarisa, Hendro Sasongko, dan Chaidir (2019) bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun berbeda dengan hasil penelitian menurut Martha dan Febriyana Yanti (2019) yang menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

4.3.3 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Current Ratio menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* yang rendah akan berakibat menurunnya harga saham perusahaan yang bersangkutan, namun sebaliknya *Current Ratio* yang terlalu tinggi belum tentu baik karena pada kondisi hal tersebut menunjukkan banyak dana perusahaan yang menganggur (aktivitas sedikit) yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan. Tingkat *Current Ratio* yang tinggi cenderung mendorong perusahaan untuk meningkatkan laporan keuangan pada perusahaan sub sektor perkebunan, salah satunya dengan perbaikan tata kelola perusahaan atau harga saham. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat *Current Ratio* perusahaan akan mendorong peningkatan kualitas harga saham. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *Current Ratio* perusahaan akan cenderung mengalami penurunan kualitas harga saham.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Rizki Indriyanti, dan Nurfauziah (2019) yang menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Tetapi konsisten dengan penelitian menurut Aty Herawati dan Angger Setiadi Putra (2018) yang menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

4.3.4 Pengaruh *Return On Equity* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa *Return On Equity* berpengaruh terhadap *Stock Price* pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *Return On Equity* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham.

Return On Equity digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para pemegang saham. Semakin besar *Return On Equity* semakin besar pula *Stock Price* karena besarnya *Return On Equity* memberikan indikasi bahwa pengembalian yang diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut dan hal ini menyebabkan harga pasar saham akan naik.

Penelitian ini yang dilakukan oleh Nofa Priliyastuti dan Stella (2017), Meiliani Luckieta, Ali Amran, dan Doni Purnama Alamsyah (2020), dan Hangga Pradika Mujiono (2017) menunjukkan bahwa *Return on Equity (ROE)* berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Rizki Indriyanti, dan Nurfauziah (2019) berpengaruh negatif terhadap harga saham.

4.3.5 Pengaruh *Return On Assets, Debt to Equity Ratio, Current Ratio, dan Return on Equity* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian secara simultan *Return On Assets, Debt To Equity Ratio* dan *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *Return On Assets, Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023. Hal ini menunjukkan jika variabel *Return On Assets, Debt to Equity Ratio, Current Ratio, dan Return on Equity* secara bersama-sama mengalami kenaikan maka *Stock Price* akan mengalami kenaikan juga.

Hasil uji F atau secara simultan ini sejalan dan didukung dengan teori dan jurnal yang telah dijabarkan. Oleh karena itu, sesuai dengan hipotesis ini yang menyatakan bahwa *Return On Assets, Debt to Equity Ratio dan Current Ratio* secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dalam penelitian hipotesis ini menggunakan “Hipotesis Penelitian Ilmiah”. Uji hipotesis yang di lakukan penelitian ini ada dua yaitu uji parsial dan uji simultan, sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian *Return On Assets (ROA)* berpengaruh negatif terhadap harga saham, artinya bahwa harga saham perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini tidak dipengaruhi oleh kenaikan atau penurunan *Return On Assets (ROA)*nya. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nofa Priliyastuti dan Stella (2017), Meiliani Luckieta, Ali Amran, dan Doni Purnama Alamsyah (2020), dan Hangga Pradika Mujiono (2017) yang menunjukkan bahwa *Return On Assets (ROA)* berpengaruh terhadap harga saham. Tetapi konsisten dengan penelitian menurut Sari (2018) bahwa *Return On Assets (ROA)* tidak berpengaruh terhadap harga saham.
2. Berdasarkan hasil penelitian *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap harga saham, artinya bahwa harga saham perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini tidak dipengaruhi oleh kenaikan atau penurunan jumlah utangnya. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmarisa, Hendro Sasongko, dan Chaidir (2019) bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Tetapi konsisten dengan penelitian menurut Martha dan Febriyna Yanti (2019) yang menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.
3. Berdasarkan hasil penelitian *Current Ratio (CR)* berpengaruh negatif terhadap harga saham, artinya bahwa harga saham perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini tidak dipengaruhi oleh kenaikan atau penurunan *Current Ratio* nya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio (CR)* tidak berpengaruh terhadap harga saham, artinya perusahaan yang diteliti memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Rizki Indriyanti, dan Nurfauziah (2019) yang menunjukkan bahwa *Current Ratio (CR)* berpengaruh terhadap harga saham. Tetapi tidak konsisten dengan penelitian menurut Aty Herawati dan Angger Setiadi Putra (2018) yang menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.
4. Berdasarkan hasil penelitian *Return On Equity (ROE)* berpengaruh positif terhadap harga saham, artinya bahwa harga saham perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini tidak dipengaruhi oleh kenaikan atau

penurunan *Return On Equity* (ROE) nya. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nofa Priliyastuti dan Stella (2017), Meiliani Luckieta, Ali Amran, dan Doni Purnama Alamsyah (2020), dan Hangga Pradika Mujiono (2017) yang menunjukkan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham. Tetapi konsisten dengan penelitian menurut Sari (2018) bahwa *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

5. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023. Hal ini menunjukkan jika variabel *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan *Return on Equity* secara bersama-sama mengalami kenaikan maka harga saham akan mengalami kenaikan juga.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai “Pengaruh *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Current Ratio* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021”. Adapun saran yang dapat penulis sampaikan sebagai berikut:

1. Bagi pembaca pada umumnya
Sebaiknya mempelajari lebih jauh mengenai kinerja perusahaan maupun variabel-variabel yang dapat mempengaruhi Harga Saham untuk memberikan pengetahuan yang lebih tentang pasar modal. Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam dan spesifik, penelitian ini juga menjadi sumber informasi bagi setiap pembaca khususnya dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan dan dapat dijadikan inspirasi dalam membuat penelitian yang berkaitan dengan rasio keuangan perusahaan.
2. Bagi perusahaan
Beberapa perusahaan yang diteliti ini memiliki hutang perusahaan yang tinggi dibandingkan modal perusahaan, oleh karena itu perusahaan perlu mencari dana agar dapat menutupi seluruh hutangnya. Selain itu perusahaan juga cenderung mengalami penurunan laba bersih, oleh karena itu perusahaan sebaiknya meningkatkan kinerja perusahaan untuk mengembalikan posisi keuangan yang sehat agar mendapatkan laba dengan pengembalian yang maksimal.
3. Bagi Investor dan calon investor
Untuk investor yang ingin melakukan investasi pada perusahaan sub sektor perkebunan sebaiknya lebih memperhatikan dan melihat pada variabel *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*. Karena variabel tersebut tidak

terlalu mempengaruhi dan tidak terlalu signifikan terhadap harga saham perusahaan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk peneliti yang tertarik dengan penelitian ini guna memperoleh hasil penelitian yang lebih baik dapat dikembangkan lebih jauh tentang rasio keuangan seperti menambah variabel, jumlah sampel, maupun periode penelitian tentang Harga Saham.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Basuki, Agus Tri dan Nano Prawoto. 2017. *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis (Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS)*. Yogyakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Brigham, Eugene F. & Joel F Houston (2016). *Fundamental Of Financial Management*, Cengage Learning Products Are Represented in Canada, by: Nelson Education, Ltd.
- Bursa Efek Indonesia, 2017. *Undang-Undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995*
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & R&D*. Cetakan ke 23 Bandung, Alfabeta.
- Edhi Asmiranto (2013). *Finacial Management (Manajemen Keuangan II)*. Learning Book, Pakuan Unvesity.
- Hanafi, Mamduh M dan Abdul Halim. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Harjito, A dan Martono (2014). *Manajemen Keuangan*, Yogyakarta: Cetakan Keempat. Ekonisia.
- Harmono. (2014). *Manajemen Keuangan. Berbasis Balance Scorecard, Pendekatan Teori Kasus dan Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryadi, S. (2015). *Ekonomi Bisnis, Regulasi & Kebijakan Telekomunikasi*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Siciliano, Gene. (2015). *Finance for Nonfinancial Management* (second edition). USA. Mc- Graw Hill Education.
- Ciaran, W. (2004). *Key Management Ratios: Rasio-rasio Manajemen Penting. Penggerak dan Pengendali Bisnis*. (H. Shalahuddin, Ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Van, Horne., et al. (2013). *Fundamental of Financial Management*, New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Gitman, Lawrence J.and Chad J. Zutter. (2015). *Principles of Managerial Finance, Fourteenth Edition*. England: Pearson Education Limited.
- Horne, James C. Van and John M. Wachowicz, Jr. (2009). *Fundamentals of Financial Management, 13th Edition*. England: Pearson Education Limited.
- Keown, Arthur J. John D, Martin, J, William Petty & Petty F, Scott. (2002). *Financial Management Principles and Application*. 9th Edition. Upper Saddle River. New Jersey. Pearson Education. Inc.

- Jatmiko, dan Dadang, P. (2017). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Lasher, and Wiliam R. (2016). *Practical Financial Management*. Eight Edition. Cengage learning.
- Murhadi, Werner R. (2015). *Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gitman, L. and Zutter, C. (2012). *Principles of Managerial Finance*. United States of America: Prentice Hall.
- Higgins, Robert C. (2004). *Analysis for Financial Management*. New York. McGraw Hill.
- Brealey A Ricard, Myers C Stewart and Allen Franklin. (2014). *Principles of Corporate Finance*. New York. McGraw Hill
- Baker Kent, H and Powell Gray. (2005). *Understanding Financial Management*. Australia. Blackwell.

Jurnal:

- Tomi Sanjaya, Dwiatmanto dan Maria Goretti Wi Endang NP. (2015). Pengaruh Return On Equity (ROE), Debt Ratio (DR), Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham.
- Vita Ariesta Dyana Santy dan Triyonowati. (2017). Pengaruh ROA, ROE, dan EPS terhadap Harga Saham PT. Garuda Indonesia Tbk. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Volume 6, Nomor 9. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia. Surabaya.
- Kanisawati, Risa. (2019) Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Price Earning Ratio (PER), dan Price Book Value(PBV) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018.
- Emi. (2019). *Pengaruh Earning Per Share (EPS) dan Return On Equity (ROE) Terhadap Stock Price Pada Perusahaan di Sektor Semen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017*. Universitas Pakuan.
- Ikbar, Ruwaidah. (2017). *Pengaruh Debt to Equity Ratio, Return On Equity, Earning Per Share, Receivable Turnover, dan Price Earning Ratio Terhadap Stock Price pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar (Barang Produksi dan Barang Konsumsi) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015*. Universitas Pakuan.
- Maryam, Siti. (2021). *Pengaruh Return On Asset, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Earning Per Share terhadap Stock Price Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020*. Universitas Pakuan.

- Ramadhani, Fendi Hudaya, dan Pustikaningsih, Adeng. (2017). Pengaruh Debt to Equity Ratio, Return On Equity, dan Net Profit Margin terhadap Stock Price Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Kajian Ilmu Akuntansi*, Vol. 5, No.8.
- Adeputra, M., dan Wijaya, I. 2015. Pengaruh Nilai Tukar, Net Profit Margin, Return On Assets, Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Return Saham Food and Beverage. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi*, 2(2), 209-216. [Diakses pada 11 Oktober 2022]
- Aryanti, Mawardi, dan Andesta, S. 2016. Pengaruh ROA, ROE, NPM dan CR Terhadap Return Saham pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Index (JII). *Jurnal e-Finance*, 2(2), 54-71. [Diakses pada 11 Oktober 2022]
- Bustani, Kurniaty, dan Rahmi Widyanti. 2021. *The Effect of Earning Per Share, Price to Book Value, Dividend Payout Ratio, and Net Profit Margin on the Stock Price in Indonesia Stock Exchange*. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, Vol. 11 No. 1, December 2021. Halaman 1-8. ISSN 2527-6638. [Diakses pada 11 Oktober 2022]
- Daniel (2015), *Pengaruh faktor internal terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, *Jurnal EMBA* Vol. 3, No. 3 september 2015 ISSN: 2303-11 [Diakses pada 11 Oktober 2022]
- Edhi Asmirantho, Oktiviani Kusumah Somantri. 2017. *The Effect Of Financial Performance On Stock Price At Pharmaceutical Sub Sector Company Listed In Indonesia Stock Exchange*. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)* Volume 3 No. 2 Tahun 2017, Hal. 94-107. E-ISSN 2502-4159. Diakses pada 3 Juli 2022]
- Nofa Priliyastuti dan Stella. 2017. *Pengaruh Current Ratio, Debt To Asset, Debt To Equity, Return On Assets Dan Price Earnings Ratio Terhadap Harga Saham*. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Trisakti)* Vol. 19, No. 1a, November 2017, Issue 5, Halaman 320-324. ISSN: 1410 – 9875. [Diakses pada 11 Oktober 2022]
- Cahyani, Noerlita dan Winarto, Herry. (2017). Pengaruh Return On Equity, Earning Per Share dan Debt To Equity terhadap Harga Saham pada PT Medco Energi Internasional Tbk. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*. Vol. 5, No. 2. ISSN : 2338 – 4794.
- Nofa Priliyastuti dan Stella. 2017. *Pengaruh Current Ratio, Debt To Asset, Debt To Equity, Return On Assets Dan Price Earnings Ratio Terhadap Harga Saham*. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Trisakti)* Vol. 19, No. 1a, November 2017, Issue 5, Halaman 320-324. ISSN: 1410 – 9875.
- Siti Nur'aidawati. 2018. *Pengaruh Current Ratio (Cr), Total Asset Turnover (Tato), Debt To Equity Ratio (Der) Dan Return On Asset (Roa) Terhadap Harga Saham Dan Dampaknya Pada Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Sepuluh Bank Terbesar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011 –*

2015). Jurnal Sekuritas (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi) Vol.1, No.3, Maret 2018 Halaman : 70 – 83. ISSN: 2581-2777.

Utami, Martika Rut, dan Darmawan, Arif. (2018). Pengaruh DER, ROA, ROE, EPS, dan MVA Terhadap Stock Price Pada Indeks Saham Syariah Indonesia. *Journal Of Applied Managerial Accounting*, Vol. 2, No.2.

Sriwahyuni, Endah. Saputra, Rishi Septa (2017). Pengaruh Current Ratio, Debt to EquityRatio, Return On Equity, Total Asset Turnover, dan Earning Per Share Terhadap Stock Price Induatri Farmasi di BEI. *Jurnal Online Insan Akuntansi*, Vol. 2 No. 1.

Tan Thrie Julia & Lucia Ari Diyani (2015), *Pengaruh faktor fundamental keuangan dan makro ekonomi terhadap harga saham perusahaan sektor keuangan*, Jurnal Bisnis dan Komunikasi Vol. 2 agustus 2015 ISSN: 2356-4385

Tri Nonik Sumaryanti (2017), *Pengaruh ROA, EPS, NPM dan ROE terhadap harga saham perusahaan sub-sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, eJournal Administrasi Bisnis, Vol. 5, No. 2, 2017 ISSN: 283-296

Siti Nuraidawati (2018), *Pengaruh CR, TATO, DER, dan ROA terhadap harga saham*, Jurnal Sekuritas Vol. 1, No. 3, 2018, ISSN: 2581-2696

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Agam Gutara Wilsandy
Alamat : Komp Unilever B3/21, RT/RW 002/009,
kelurahan/desa Meruya Selatan, Kecamatan
Kembangan, JAKARTA BARAT
Tempat dan Tanggal Lahir : Jakarta, 26 Agustus 1999
Umur : 24 Tahun
Agama : Islam

Pendidikan

- SD : SDN 01 Tlajung Udik
- SMP : SMPN 1 KLAPANUNGGAL
- SMA : SMAN 1 KLAPANUNGGAL
- Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, Maret 2024
Peneliti,

Agam Gutara Wilsandy

LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Harga Saham Perusahaan Subsektor Perkebunan Tahun 2019-2023

Kode Perusahaan	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata Perusahaan
AALI	14575	12325	9575	8025	7025	10305
BWPT	157	144	74	65	54	98.8
DSNG	460	610	500	600	555	545
LSIP	432	420	1185	1015	890	788.4
SIMP	845	1250	456	414	376	668.2
SSMS	1485	1375	965	1470	1045	1268
SGRO	2380	1615	1995	2100	2010	2020
Rata- Rata	2904.9	2534.1	2107.1	1955.6	1707.9	2241.9

Lampiran 2 Perhitungan *Return on Assets* Perusahaan Subsektor Perkebunan Tahun 2019-2023

Tahun	PT	Laba Bersih	Total Aktiva	jumlah
2019	AALI	243629	26974124	0.90%
2020		893779	27781231	3.22%
2021		2067362	30399906	6.80%
2022		1792050	29249340	6.13%
2023		1088170	28846243	3.77%
2019	BWPT	-1167471	15796470	-7.39%
2020		-1108389	15060968	-7.36%
2021		-1417294	12045048	-11.77%
2022		12635	12223568	0.90%
2023		159970	10183510	1.57%
2019	DSNG	178164	11620821	1.53%
2020		478171	14151383	3.38%
2021		739649	13712160	5.39%
2022		1206587	15357229	7.86%
2023		841665	16178278	5.20%
2019	LSIP	252630	10225322	2.47%
2020		695490	10922788	6.37%
2021		990445	11851269	8.36%
2022		1035285	12417013	8.34%
2023		760673	12514203	6.08%
2019	SIMP	-642202	34910838	-1.84%
2020		340285	35395264	0.96%
2021		1333747	35979302	3.71%
2022		1509605	36113081	4.18%
2023		926778	35012351	2.65%
2019	SSMS	12081959	11845204657	0.10%
2020		580854940	12775930059	4.55%
2021		1526870874	13850610076	11.02%
2022		1848118978	13969704123	13.23%
2023		526650286	11810444633	4.46%
2019	SGRO	39996	9466943	0.42%
2020		-191747	9744680	-1.97%
2021		814715	9751365	8.35%
2022		1039443	10243238	10.15%
2023		440779	10067533	4.38%

Lampiran 3 Perhitungan *Return on Equity* Perusahaan Sub sektor Perkebunan Tahun 2019-2023

Tahun	PT	Laba Bersih	Total Ekuitas	jumlah
2019	AALI	243629	18978527	1.28%
2020		893779	19247794	4.64%
2021		2067362	21171173	9.76%
2022		1792050	22243221	8.06%
2023		1088170	22566006	4.82%
2019	BWPT	-1167471	4613244	-25.31%
2020		-1108389	3487655	-31.78%
2021		-1417294	2057824	-68.87%
2022		12635	2049643	0.62%
2023		159970	2191550	7.30%
2019	DSNG	178164	3731592	4.77%
2020		478171	6230749	7.67%
2021		739649	7025463	10.53%
2022		1206587	8160140	14.79%
2023		841665	8889428	9.47%
2019	LSIP	252630	8498500	2.97%
2020		695490	9286332	7.49%
2021		990445	10172506	9.74%
2022		1035285	10935707	9.47%
2023		760673	11347441	6.70%
2019	SIMP	-642202	17781323	-3.61%
2020		340285	18489873	1.84%
2021		1333747	19786236	6.74%
2022		1509605	21167282	7.13%
2023		926778	21720925	4.27%
2019	SSMS	12081959	4068567272	0.30%
2020		580854940	4870786420	11.93%
2021		1526870874	6107507765	25.00%
2022		1848118978	6443968832	28.68%
2023		526650286	1989962060	26.47%
2019	SGRO	39996	4152698	0.96%
2020		-191747	3796056	-5.05%
2021		814715	4596699	17.72%
2022		1039443	5230111	19.87%
2023		440779	5512407	8.00%

Lampiran 4 Perhitungan *Current Ratio* Perusahaan Sub sektor Perkebunan Tahun 2019-2023

Nama	Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	CR
AALI	2019	4472011	1566765	285.43%
	2020	5937890	1792506	331.26%
	2021	9414208	5960396	157.95%
	2022	7390608	2052939	360.00%
	2023	7118202	3882141	183.36%
BWPT	2019	1603656	2439514	65.74%
	2020	4646358	5045847	92.08%
	2021	1773163	3006649	58.97%
	2022	1883769	3394292	55.50%
	2023	1300009	3513085	37.00%
DSNG	2019	1932531	2361728	81.83%
	2020	2613109	2293012	113.96%
	2021	2321635	1856163	125.08%
	2022	3229582	3022162	106.86%
	2023	2949268	2945961	100.11%
LSIP	2019	2192494	466806	469.68%
	2020	2920275	597005	489.15%
	2021	4307772	696556	618.44%
	2022	5107489	709627	719.74%
	2023	5376837	564496	952.50%
SIMP	2019	6758593	8806629	76.74%
	2020	7808956	8829934	88.44%
	2021	9527236	9159909	104.01%
	2022	10442878	9460845	110.38%
	2023	9896897	9411112	105.16%
SSMS	2019	3286526354	1308913204	251.09%
	2020	3415644666	1438666723	237.42%
	2021	3500547785	1463937572	239.12%
	2022	4638955633	4172292592	111.18%
	2023	5028227209	4754859437	105.75%
SGRO	2019	1043828	2510981	41.57%
	2020	1377714	1887060	73.01%
	2021	1397536	1279741	109.20%
	2022	1800148	1360809	132.29%
	2023	1615746	1309773	123.36%

Lampiran 5 Perhitungan *Current Ratio* Perusahaan Sub sektor Perkebunan Tahun 2019-2023

Tahun	PT	Total Liabilitas	Total Ekuitas	jumlah
2019	AALI	7995597	18978527	42.13%
2020		8533437	19247794	44.33%
2021		9228733	21171173	43.59%
2022		7006119	22243221	31.50%
2023		6280237	22566006	27.83%
2019	BWPT	11183226	4613244	242.42%
2020		11573313	3487655	331.84%
2021		9987224	2057824	485.33%
2022		10173925	2049643	496.38%
2023		7991960	2191550	364.67%
2019	DSNG	7889229	3731592	211.42%
2020		7920634	6230749	127.12%
2021		6686697	7025463	95.18%
2022		7197089	8160140	88.20%
2023		7288850	8889428	81.99%
2019	LSIP	1726822	8498500	20.32%
2020		1636456	9286332	17.62%
2021		1678676	10172506	16.50%
2022		1481306	10935707	13.55%
2023		1166762	11347441	10.28%
2019	SIMP	17129515	17781323	96.33%
2020		16905391	18489873	91.43%
2021		16193066	19786236	81.84%
2022		14945799	21167282	70.61%
2023		13291426	21720925	61.19%
2019	SSMS	7776637385	4068567272	191.14%
2020		7905143639	4870786420	162.30%
2021		7743102311	6107507765	126.78%
2022		7525735291	6443968832	116.79%
2023		9820482573	1989962060	493.50%
2019	SGRO	5314245	4152698	127.97%
2020		5948624	3796056	156.71%
2021		5154666	4596699	112.14%
2022		5013127	5230111	95.85%
2023		4555126	5512407	82.63%